POLA KEPEMIMPINAN PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

MUZARIS MASYHUDI
NIM. 30183680

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

POLA KEPEMIMPINAN PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

MUZARIS MASYHUDI
NIM. 30183680
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd	Dr. Maskur, MA

LEMBAR PENGESAHAN PEMBAHAS

POLA KEPEMIMPINAN PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI

MUZARIS MASYHUDI
NIM. 30183680
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di depan tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Tanggal: 03 Januari 2022 M
01 Jumadil Akhir 1443 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Hasan Basri, MA

Sekretaris,

Muhajir, M.Ag

Penguji,

Syarifah Dahliana, M. Ed, Ph. D

Penguji,

Habiburrahim, M. Com, Ph. D

Penguji,

Dr. Maskur, MA

Penguji,

Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd

Banda Aceh, 12 Januari 2022
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN)
Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

(Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA)
NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Muzaris Masyhudi
Tempat Tanggal Lahir	: Aceh Besar, 4 Maret 1995
Nomor Mahasiswa	: 30183680
Program Studi	: S-2 Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untukm memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 3 Januari 2022
Saya yang menyatakan,

Muzaris Masyhudi
NIM. 30183680

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi'Ali 'Awdah[1]. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	Be	ظ	Ẓ
ت	Te	ع	'-
ث	Sa	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’-
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

[1]Ali Awdah. *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari ayat Qur'an,* Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xvi. Transliterasi ini juga dipakai di PPs UIN Ar-Raniry, lihat *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi,* (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry, 2019-2020), hlm. 130.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----َ-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

-----ِ-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----ُ-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatÍah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fatÍah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fatÍah* dan *alif* = ā (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = ī (i dengan garis di atas)

(و) *fatÍah* dan *waw* = ū (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūïah* (ة)

Ta' marbūïah hidup atau mendapat harakat *fatÍah, kasrah* dan *Ìammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūïah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية =*al-Íājiyyah*).

5. *Syaddah* (*tasydīd*)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khaÏÏābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah,* جزئي ditulis *juz'ī.* Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, إسناد ditulis *isnād*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi. seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
Dkk	= Dan kawan-kawan
Hlm	= Halaman
PUSA	= Persatuan Ulama Seluruh Aceh
DI/TII	= Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
NKRI	= Negara Kesatuan Republik Indonesia
MUI	= Majelis Ulama Indonesia
IAI	= Ilmu Agama Islam
PILPRES	= Pilihan Presiden
KOPELMA	= Komplek Pelajar Mahasiswa
Q.S	= Qur'an Surat
SAW	= *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*
SWT	= *Subhanahu wa Ta'ala*
Terj	= Terjemahan
UIN	= Universitas Islaam Negeri
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
UNSYIAH	= Universitas Syiah Kuala

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik dan Penguasa sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya dengan memberi petunjuk yaitu Islam sebagai pedoman kehidupan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Salawat beriring salam tidak lupa penulis sanjungkan kepangkuan junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya, karena berkat jasa beliaulah kita dapat merasakan indahnya hidup di alam yang disinari dengan kilauan cahaya ilmu pengetahuan di bawah panji agama Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta., M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Maskur, M.A selaku pembimbing II, juga kepada Ibu Syarifah Dahliana, M.Ed, Ph.D selaku pembahas I dan juga Bapak Habiburrahim, M.Com, Ph.D selaku pembahas II yang telah banyak memberikan konstribusi dimana pada saat-saat kesibukannya sebagai dosen masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang ditargetkan.

Rasa terimakasih yang tak terhingga juga kepada Bapak Dr. Hasan Basri., MA selaku Ketua Prodi PAI dan Bapak Muhajir,S.Ag, M.Ag sebagai sekretaris Prodi PAI yang sampai saat ini telah banyak membantu penulis sampai penulis dapat menyelesaikan progam studi Pascasarjana ini. Akhirnya, sembah sujud dan terima kasih tak terhingga, penulis ucapkan kepada orang tua tercinta, ayahanda dan ibunda tercinta yang dengan susah payah telah mendidik dan melimpahkan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menghantarkan ananda ke sebuah

cita-cita tidak peduli keringat membasahi sekujur tubuhnya di bawah terik matahari dengan harapan dan do'a. Kemudian juga ucapan terima kasih saya kepada seluruh anggota keluarga.

Terakhir kepada sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam seangkatan 2018 serta semua pihak yang telah membantu namun tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu di sini. Semoga Allah SWT membalas segala jasa baik yang telah diberikan. Mungkin masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan yang telah diberikan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT sesuai dengan keikhlasan masing-masing dan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua.

Banda Aceh, 3 Januari 2022
Penulis,

Muzaris Masyhudi

ABSTRAK

Judul Tesis	: Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Dalam Pembinaan Akhlak Santri
Nama Penulis / NIM	: Muzaris Masyhudi / 30183680
Pembimbing I	: Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
Pembimbing II	: Dr. Maskur, MA
Kata Kunci	: Pola Kepemimpinan dan Pembinaan Akhlak Santri

Pola kepemimpinan di pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan karena penerapannya sangat berpengaruh terutama kepada para santri. Adapun tujuan penelitian ini ingin mengetahui tentang penerapan pola kepemimpinan, program-program yang dilakukan serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan deskripsi analisis. Penelitian dilakukan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dengan melakukan wawancara dan observasi dimana data yang diperoleh akan dideskripsikan guna mengetahui persoalan yang diteliti dan menghasilkan suatu kesimpulan. Berdasarkan hasil temuan peneliti; Pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri menggunakan pola atau model partisipatif dengan gaya tipologi kepemimpinan pengayoman atau demokratis. Pengayoman yang demikian terlihat dari sikap yang saling koordinasi dalam menetapkan sebuah aturan. Demikian pula dalam mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan pesantren, sikap yang diambil dalam menerapkan sanksi berangkat dari aturan yang telah ditetapkan. Adapun upaya atau program-program yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri juga tidak terlepas dari sikap saling koordinasi. Diantara program yang dilakukan adalah membuka pengajian khusus yang berbicara tentang akhlak. Maka dalam merumuskan program-program di lingkungan pesantren pimpinan melibatkan semua divisi guna aturan yang dan program yang dirumuskan bisa dipahami bersama dan berjalan sebagaimana mestinya. Mengenai faktor pendukung

dalam membina akhlak santri adalah lingkungan, dimana lingkungan pesantren yang terisolir dalam artian tidak adanya pengaruh dari luar sehingga memudahkan pihak pesantren dalam menerapkan aturan yang tujuannya agar para santri bisa menjadi lebih baik kedepannya. Faktor pendukung lainnya, sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu dalam mengawal serta mengontrol keadaan sehingga tidak ada permasalahan di pesantren yang tidak bisa ditangani. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jumlah 1.100 lebih berbanding terbalik dengan jumlah dewan guru yang sedikit sehingga sulit untuk mendeteksi kesalahan atau pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan telah berjalan dengan baik, hal ini terlihat dari jumlah pelanggaran yang terjadi sangat minim terjadi jika dibandingkan dengan jumlah santri ada di pesantren tersebut.

ملخص

موضوع البحث : نمط رئاسة معهد تنكو شيك عمر ديان في تربية أخلاق الطلاب

الباحث/رقم القيد : مذارس مشهودي / ٣٠١٨٣٦٨٠

المشرف الأول : الدكتور كسموت هت، الماجستير

المشرف الثاني : الدكتور مسكر، الماجستير

الكلمات الرئيسية : نمط رئاسة و تربية أخلاق الطلاب

من المهم جدًا ملاحظة نمط القيادة في المدارس الداخلية الإسلامية لأن تطبيقه مؤثر جدًا ، خاصة على الطلاب. كان الغرض من هذه الدراسة هو التعرف على تطبيق أنماط القيادة والبرامج التي تم تنفيذها وكذلك العوامل الداعمة والمثبطة. هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام التحليل الوصفي. تم إجراء البحث في مدرسة تجك شيك عمر ديان الإسلامية الداخلية من خلال إجراء مقابلات وملاحظات حيث سيتم وصف البيانات التي تم الحصول عليها من أجل معرفة المشاكل المدروسة والخروج باستنتاج. بناء على نتائج الباحثين. يستخدم نمط القيادة لمدرسة مدرسة داخلية تنكو شيك عمر ديان الإسلامية الداخلية في تعزيز أخلاق الطلاب نمطًا تشاركيًا أو نموذجًا بأسلوب نمطي للقيادة الوقائية أو الديمقراطية. يمكن رؤية هذه الحماية من موقف التنسيق المتبادل في وضع القاعدة. وبالمثل ، في التغلب على المشاكل التي تحدث في بيئة مدرسة داخلية ، فإن الموقف المتخذ في تطبيق العقوبات يخرج عن القواعد التي تم وضعها. الجهود أو البرامج التي تقوم بها المدارس الداخلية الإسلامية في تعزيز

أخلاق الطلاب هي أيضا جزء لا يتجزأ من موقف التنسيق المتبادل. ومن البرامج التي نفذت افتتاح تلاوة خاصة تتحدث عن الأخلاق. لذلك ، في صياغة البرامج في بيئة مدرسة داخلية ، تشمل القيادة جميع الأقسام بحيث يمكن فهم القواعد والبرامج التي تمت صياغتها معًا وتشغيلها كما ينبغي. فيما يتعلق بالعوامل الداعمة في تعزيز أخلاق الطلاب ، فهي البيئة ، حيث تكون البيئة البيزانترين معزولة بمعنى أنه لا يوجد تأثير خارجي ، مما يسهل على البيزانترين تطبيق القواعد التي تهدف إلى أن تصبح سانتري أفضل. فى المستقبل. العوامل الداعمة الأخرى والمرافق والبنية التحتية الكافية مفيدة جدًا في حراسة الموقف والتحكم فيه بحيث لا توجد مشاكل في مدرسة داخلية لا يمكن التعامل معها. في حين أن العامل المثبط هو أن العدد ١١٠٠ يتناسب عكسياً مع العدد الصغير لمجالس المعلمين ، مما يجعل من الصعب اكتشاف الأخطاء أو الانتهاكات الطفيفة التي يرتكبها الطلاب. بناءً على نتائج الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن نمط قيادة مدرسة داخلية تنكو شيك عمر ديان يسير على ما يرام ، ويمكن ملاحظة ذلك من عدد الانتهاكات التي حدثت بشكل ضئيل للغاية عند مقارنتها بعدد الطلاب في بيسانترين.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRACT

Title	: The Leadership Pattern of Tgk Chiek Oemar Diyan Islamic Boarding School toward Santris' Moral Development
Writer / NIM	: Muzaris Masyhudi / 30183680
Supervisor I	: Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
Supervisor II	: Dr. Maskur, MA
Keywords	: Leadership Pattern and Santris' Moral Development

The pattern of leadership in Islamic boarding schools is very important to note because its application is very influential, especially to the students. The purpose of this study was to find out about the application of leadership patterns, the programs carried out as well as the supporting and inhibiting factors. This research is qualitative research using descriptive analysis. The research was conducted at the Tgk Chiek Oemar Diyan Islamic boarding school by conducting interviews and observations where the data obtained will be described in order to find out the problems studied and produce a conclusion. Based on the findings of the researchers; The leadership pattern of the Tgk Chiek Oemar Diyan Islamic boarding school in fostering the morals of students uses a participatory pattern or model with a typological style of protective or democratic leadership. Such protection can be seen from the attitude of mutual coordination in setting a rule. Likewise, in overcoming problems that occur in the pesantren environment, the attitude taken in applying sanctions departs from the rules that have been set. The efforts or programs carried out by Islamic boarding schools in fostering the morals of students are also inseparable from the attitude of mutual coordination. Among the programs carried out is opening a special recitation that talks about morality. So in formulating programs in the pesantren environment, the

leadership involves all divisions so that the rules and programs that are formulated can be understood together and run as they should. Regarding the supporting factors in fostering the morals of students, it is the environment, where the pesantren environment is isolated in the sense that there is no outside influence, making it easier for the pesantren to apply rules whose goal is that the santri can become better in the future. Other supporting factors, adequate facilities and infrastructure are very helpful in guiding and controlling the situation so that there are no problems in the pesantren that cannot be handled. While the inhibiting factor is that the number of 1,100 is more inversely proportional to the small number of teacher councils, making it difficult to detect errors or minor violations committed by students. Based on the results of the study, it can be concluded that the leadership pattern of the Tgk Chiek Oemar Diyan pesantren has been going well, this can be seen from the number of violations that occurred very minimally when compared to the number of students in the pesantren.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBAHAS iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
KATA PENGANTAR viii
ABSTRAK x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I : PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian 6
1.5 Defenisi Operasional 7
1.6 Kajian Terdahulu 11
1.7 Sistematika Penulisan 14

BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL KEPEMIMPINAN PESANTREN DAN PEMBINAAN AKHLAK
2.1 Konsepsi Kepemimpinan Pesantren 16
2.1.1 Definisi Kepemimpinan 16
2.1.2 Model-Model Kepemimpinan 19
2.1.3 Gaya dan Tipologi Kepemimpinan 21
2.1.4 Tipologi Kepemimpinan di Pesantren 26
2.2 Konsepsi Pembinaan Akhlak 27
2.2.1 Defenisi Akhlak 27
2.2.2 Landasan Akhlak 32
2.2.3 Macam-macam Akhlak 32
2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak 34

2.2.5 Indikator Akhlak Yang Ideal 36
2.2.6 Tujuan Pembinaan Akhlak..... 39
2.2.7 Metode Pembinaan Akhlak..... 43

BAB III : METODE PENELITIAN
3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian..... 51
3.2 Lokasi Penelitian 52
3.3 Objek dan Subjek Penelitian 53
3.4 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian 53
3.5 Teknik Pengumpulan Data 54
3.6 Teknik Analisa Data 56
3.7 Prosudur Penelitian..... 57

BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN
4.1 Deskripsi Data 60
4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan 60
a. Letak Geografis 60
b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren... 60
c. Struktur Pengurusan Pesantren 63
d. Visi dan Misi 64
e. Motto dan Panca Jiwa 64
f. Sistem Pendidikan 64
g. Jenjang Pendidikan..... 65
h. Keadaan Santri dan Guru 65
i. Fasilitas 66
j. Metode Pengembangan Ekonomi Pesantren 66
4.1.2 Karakteristik Partisipan 67
4.1.3 Analisis Tema 67
4.1.4 Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Dalam Pembinaan Akhlak Santri 68
4.1.5 Upaya atau Program Yang Dilakukan Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri 74

4.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri 80
4.2 Pembahasan Data..... 85
4.2.1 Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Dalam Pembinaan Akhlak Santri..... 85
4.2.2 Upaya atau Program Yang Dilakukan Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri..... 90
4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Yang Dihadapi Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri 93

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan..... 97
B. Saran..... 98

DAFTAR PUSTAKA 100
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Struktur Kepengurusan Pesantren
Tgk. Chiek Oemar Diyan 73

Tabel 4.2 : Karakteristik Partisipan 76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
Lampiran II : Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran IV : Lembar Observasi Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan
Lampiran V : Lembar Observasi Upaya atau Program-Program PembinaanAkhlak Santri
Lampiran VI : Lembar Observasi Faktor Pendukung dan Penghambat DalamPembinaan Akhlak Santri
Lampiran VII : Lembar Pedoman Wawancara Pimpinan, Majelis Guru, Ust Bag. Pengasuhan dan Ust Bag. Bahasa Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan
Lampiran VIII : Dokumentasi Penelitian
Lampiran IX : Dokumentasi Catatan Pelanggaran Santri Kelas IX Tsanawiyah
Lampiran X : Dokumentasi Klasifikasi Pelanggaran dan Hukuman

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga di masyarakat.Degadrasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalnya mencuri, menyontek, dan bertengkar. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela dihampir semua instansi pemerintah. Perilaku seperti ini menunjukan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral atau akhlak.

Perubahan zaman sering dipahami sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Dengan pengaruh perubahan zaman tersebut, maka tidak heran jika perilaku atau akhlak manusia dewasa ini cenderung menurun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud:

> ... Hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan Allah Swt dalam dua dimensi jiwa, ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal-hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif, artinya bahwa manusia bisa saja menjadi jahat dan bisa saja menjadi baik bahkan bisa saja jatuh terperosok pada porsi

yang lebih rendah dan buruk seperti hewan bahkan lebih dari hewan.[1]

Melihat perkembangan zaman ini banyak hal yang telah terjadi, salah satunya adalah fenomena merosotnya nilai-nilai moral dalam kehidupan anak-anak sekarang. Tindakan merosotnya nilai-nilai moral tersebut menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan. Memang menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Tirtarahardja yang mana derasnya arus gerakan modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan berat bagi generasi sekarang, oleh karena itu diperlukan perhatian lebih dan tindakan yang sinergik antara berbagai elemen masyarakat.[2]

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Hal itu dapat dipahami dari rumusan tujuan pendidikan pada masing-masing pondok pesantren. Selanjutnya menurut Nafi dkk, menjelaskan bahwa Secara spesifik, beberapa pesantren yang bergabung dalam forum pesantren merumuskan beragam tujuan pendidikan, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: pembentukan akhlak/kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.[3]

Menurut Muslih Musa dalam bukunya menjelaskan bahwa peran ustadz dalam pembinaa akhlak santri dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan sebelumnya, sehingga perubahan kehidupan santri

---

[1] Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 34.

[2] Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

[3] Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007), hlm. 49.

berpengaruh positif dalam menghadapi perubahan zaman, sosial dan budaya.[4]

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pesantren sebagai wadah utama dalam membentuk karakter santri. Maka pola kepemimpinan yang disetiap pesantren tentu akan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter para santri, dimana para santri yang setiap harinya berkecimpung dengan lingkungan pesantren tentu karakternya akan terbentuk berdasarkan lingkungan yang ia tempati. Seperti hal nya seorang santri yang menjunjung tinggi nilai-nilai disiplin, hal ini akan terlihat jika sebuah peraturan yang diterapkan oleh pesantren tersebut diterapkan dengan baik sebagaimana yang diinstruksikan oleh pimpinan. Maka demikan pula pola kepemimpinan yang ada dalam pesantren akan sangat berpengaruh baik kepada santri juga kepada para pengurus yang ada dipesantren tersebut.

Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan salah satu pesantren modern terpadu di Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan, berlokasi di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang diresmikan oleh Gubernur NAD pada tanggal 27 Oktober 1990.[5] Dimana Pesantren ini berdiri atas prakarsa dan usaha almarhum H. Sa'aduddin Djamal, SE. Beliau adalah seorang aktifis muslim yang hampir seluruh hidupnya aktif di berbagai organisasi Islam seperti PII, HMI, MI dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Disamping sebagai aktifis beliau juga aktif di partai politik (PPP), pernah menjadi wakil ketua DPRD Aceh dan terakhir ketika meninggal dunia tahun 1995 masih tercatat sebagai anggota MPR utusan daerah.[6] Sejak berdiri pesantren ini sampai sekarang, sistem pendidikan dan kurikulum yang dipakai adalah sistem pendidikan terpadu yaitu perpaduan

---

[4] Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 216.

[5] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

[6] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

kurikulum pemerintah (Departemen Agama) dan kurikulum Pesantren yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Gontor.[7]

Dengan demikian para santri dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan Ujian Akhir Nasional (UAN) Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Seluruh santri wajib tinggal dalam kampus dengan mematuhi seluruh disiplin dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Disamping pendidikan kurikuler, juga diterapkan pendidikan extrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wirausaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan tahfiz al-Qur'an, *morning conversation*, keterampilan tangan, beladiri, pramuka, drum band, teater, kursus komputer dan lain-lain. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal. Adapun bahasa pengantar dalam beraktivitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu Arab dan Inggris, kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi pesantren.

Pesantren ini juga sebagai lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengembangan ilmu agama Islam meliputi; kitab fikih, akidah, tauhid, tarbyah wa ta'lim, balaghah, muthala'ah, bidayatul mujtahid dan ilmu nahwu sharaf yaitu ilmu yang mempelajari tata cara membaca kitab kuning. Pondok Pesantren ini juga memiliki lembaga formal di dalamnya yaitu MTsS dan MAS Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai penunjang tujuan pendidikan nasional. Siswa siswi yang ada didalamnya tak lain adalah santri pesantren itu sendiri.

Pondok pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan suatu lembaga pendidikan yang dijadikan sebagai tempat belajar dan membentuk manusia agar memiliki kepribadian yang baik (yang sesuai dengan Islam). Kepribadian tersebut yaitu sikap yang ditampilkan oleh para santri dan para santri ini dibina oleh para ustadz dan ustadzahnya. Di masa sekarang ini pondok pesantren

[7] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

kerap dipandang tepat oleh orang tua santridalam membimbing anaknya untuk menjadi lebih baik sebagaimana fungsi pondok pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyanyang menjadikan para santri untuk berakhlak mulia.

Pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar yang diterapkan bercorak demokratis, dimana hal ini terlihat dari proses yang dilakukan menjunjung tinggi nilai musyawarah dalam menentukan sebuah aturan. Penerapan setiap aturan dilakukan secara tegas agar setiap santri yang ada dilingkungan pesantren mampu menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, baik sesama santri maupun saat berhadapan dengan dewan guru.

Tetapi realita yang terjadi di pondok pesantren ini tidak jarang ditemukan beberapa Kendala baik dari santri Tsanawiyah maupuan Aliyahnya juga masih terdapat yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan fungsi pondok pesantren. Berdasarkan hasil obsevasi peneliti pada tahun ajaran 2019/2020, kerap sekali masalah-masalah yang terjadi di pondok pesantren itu sendiri yang mengacu kepada pembinaan akhlak seperti pergaulan yang tidak terjaga antara laki-laki dan perempuan (pacaran), mencuri, merokok, membawa alat-alat elektronik yang dilarang, intimidasi senioritas terhadap junioritas dan bertengkar.[8]

Hal ini sungguh sangat penting untuk diperhatikan, sebab dalam pondok pesantren setiap santri mendapat bimbingan dari ustadz maupun ustadzah dan sering pula para santri diberi nasehat agar tidak melakukan hal-hal buruk yang tidak sesuai dengan akhlak seorang muslim, namun hal tersebut masih sering kali ditemukan dari sebagian mereka yang melanggar peraturan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin menfokuskan penelitian tentang bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren dalam membina akhlak santri sebagai upaya dalam mengatasi kemerosotan akhlak santri tersebut agar alumni

[8] Hasil Observasi tanggal 29 November - 12 Desember 2019.

yang dihasilkan dapat menjadi santri yang bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa, dan negara serta memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak mulia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri?
2. Bagaimana upaya atau program-program yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pola kepemimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri.
2. Upaya dan program-program yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, makap enelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan dan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.Adapun kegunaan penelitian bagi peneliti adalah peneliti dapat mengumpulkan data, mengolah dan menganalisanya sesuai dengan penelitian ini sehingga menjadi sebuah karya ilmiah dalam bidang pendidikan.

Sedangkan manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. *Pertama*, Manfaat Teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan wawasan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, masyarakat dan kebutuhan perkembangan anak (santri), kemudian dapat memberikan sumbangan karya ilmiah dalam ilmu pendidikan serta memperkaya berbagai usaha para pendidik dalam hal pembinaan akhlak santri. Selanjutnya diharapkan menjadi sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan dalam miningkatkan rancangan penelitiaannya. Selain itu, juga sebagai bahan acuan/rujukan dan perbandinganyang berhubungandenganpola kepemimpinan pesantren dalam pembinaan akhlak santri serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

Kedua, Manfaat Praktis. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut; (1) Bagi Pendidik dan Calon Pendidik, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan pola kepemimpinan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. (2) Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren/Sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan pola dan program-prohgram yang tepat dalam pembinaan akhlak santri. (3) Bagi Lembaga Pendidikan Universitas, yaitu sebagai sumbangan intelektual khususnya bagi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran judul tesis ini, maka penulis merasa perlu mendefinisikan secara operasional 2 variabel penelitian yaitu: (1) Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dan (2) Pembinaan Akhlak Santri Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, berikut uraiannya:

1.5.1 Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan

Pertama pola, kata pola menurut Hasan Alwi dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia adalah suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu.[9] Sedangkan menurut Suyuto dalam kamus antropologi, kata pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.[10] Sedangkan menurut Irma Hadisurya dkk, dalam bukunya menjelaskan:

> "Pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya. Pola dapat dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, contoh dalam dunia desain adalah seperti kertas dinding dan corak kain. Pola yang paling sederhana didasarkan pada pengulangan: beberapa tiruan sejenis digabungkan tanpa modifikasi".[11]

Kedua Kepemimpinan, menurut Dadang Suhardan mengatakan bahwa kata pemimpin dan kepemimpinan saling berkaitan karena pemimpin adalah seseorang yang melakukan kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan adalah sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan atau perilaku.[12]

Menurut Sutarto mengatakan bahwa kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah

---

[9] Hasan Alwi, et.al, (ed), "pola", *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. 2, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885.

[10] Suyuto, *Kamus Antropologi,* (Jakarta: Persindo, 1985), hlm. 327.

[11] Irma Hadisurya, Ninuk Mardiana Pambudy dan Herman Jusuf, *Kamus Model Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 67.

[12] Dadang Suhardan, ddk., *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Alfabeta, 2014), hlm. 125.

ditetapkan.[13] Selanjutnya Hikmat menjelasakan bahwa kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah di delegasikan kepada orang-orang yang di pimpinnya.[14]

Ketiga Pesantren, Kata pesantren menurut Hasan Alwi dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia adalah *a*srama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.[15] Menurut Muhaimin pesantren adalah suatu lembaga pendidkan non formal yang didalamnya terdapat ustadz, ustazah dan santri dengan sarana masjid serta asarama yang digunakan sebagai tmpat tinggal santri.[16]

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier;

> "Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku."[17]

Berdasarkan konsep di atas yang dimaksud dengan Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan adalah cara kerja yang dilakukan oleh unsur-unsur pihak pondok Pesantren

---

[13] Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 25.

[14] Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 249.

[15] Hasan Alwi, et.al, (ed), "pesantren", *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hlm. 1170.

[16] Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 229.

[17] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3S, 1983), hlm.18.

Tgk Chiek Oemar Diyan terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

1.5.2 Pembinaan Akhlak Santri Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan

Pertama Pembinaan, pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Menurut Simajuntak dkk, Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[18]

Menurut Hasan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan berarti pembaharuan atau penyempurnaan.[19] Selanjutnya menurut Mathis ddk, menjelaskan pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas.[20]

Selanjutnya Yurudik Yahya memberikan definisi pembinaan adalah suatu bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa kepada anak yang perlu dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta, rasa dan karsa.[21]

---

[18] Simanjuntak, Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 84.

[19] Hasan Alwi, et.al, (ed), "pembinaan", *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hlm. 201.

[20] Mathis Robert, Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hlm, 112.

[21] Yurudik Yahya, *Pembinaan Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 42.

Pembinaan merupakan proses atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Kedua Akhlak, secara sederhana akhlak dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Menurut Mustofa kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari Khuluqun yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[22]

Menurut Hasan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak.[23] Selanjutnya Ahmad A.K Muda menjelaskan akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.[24]

Menurut tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Djatnika dalam bukunya menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.[25]

Ketiga Santri, menurut Hasan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi kata santri sebagai orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadah

---

[22] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

[23] Hasan Alwi, et.al, (ed), "akhlak", *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hlm. 27.

[24] Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006), hlm. 45.

[25] Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Griya Grafis, 1992), hlm. 27.

dengan sungguh-sungguh dan orang yang saleh.[26] Sementara itu, menurut A. H. John sebagaimana yang dikutip oleh Babun Suharto dalam bukunya menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[27]

Menurut Nurcholish Madjid sebagaimana yang dikutip oleh Yusmadi dalam bukunya menjelaskan bahwa santri berarti seseorang yang mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[28] Kemudian menurut Sulaiman dkk, menyatakan bahwa sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak.[29]

Berdasarkan konsep di atas yang dimaksud dengan Pembinaan Akhlak Santri Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan adalah proses belajar dalam upaya mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada santri yang menetap di pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, sehingga para santri tersebut memiliki sifat atau tingkah laku yang baik yang tertanam dalam jiwa mereka sehingga dapat memicu suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

1.6 Kajian Terdahulu

Ketika akan melakukan sebuah penelitian, kajian terdahulu merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan, karena tidak boleh melakukan suatu penelitian jika memiliki kesamaan permasalahan dengan penelitian pihak lain. Oleh karena itu, dengan

---

[26] Hasan Alwi, et.al, (ed), "santri", *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* hlm. 1363.

[27] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9.

[28] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam*
Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61.

[29] Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid,* (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1992), hlm. 5.

diadakannya kajian terdahuludapat menghindari terjadinya penelitian yang memiliki kesamaan dalam hal permasalahannya.

Penelitian yang penulis lakukan sebenarnya bukanlah merupakan penelitian yang pertama dilakukan, melainkan ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul atau tema yang penulis angkat. Berikut kajian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang bersentuhan dengan kajian peneliti saat ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Hambali 2013 yang berjudul "*Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Anak di TPQ Madina Nurulssalam Kelurahan Lesan Puro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang"*. Hasil penelitian adalah dalam pembinaan akhlak anak dilakukan melalui bimbingan keagamaan yang terkait dengan penyampaian materi pelajaran, penggunaan metode, dan pelaksanaan kegiatan, materi pelajaran yang disampaikan terdiri dari materi pokok dan materi tambahan. Metode pembinaan akhlak dilakukan secara privat (perorangan) dan klasikal (kelompok) yang dilakukan baik dalam penyampaian materi maupun dalam penyelesaian masalah yang dihadapi santri melalui nasehat dan sanksi. Sedangkan kegiatan pembinaan akhlak dilakukan rutin setiap hari melalui kegiatan belajar mengajar dan juga melalui kegiatan diluar kegiatan belajar mengajar.[30]

Selanjutnya dalam artikel yang ditulis oleh Suprapti Wulaningsih 2014 berjudul "*Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi"* yang mana penelitian ini membahas tentang pola pendidikan pada Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja.[31]

---

[30] Imam Hambali, *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membina Akhlak Anak di TPQ Madinah Nurussalam Kelurahan Lesan Puro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*, (Universitas Malang: Malang, 2013).

[31] Suprapti Wulaningsih, *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di desa Wisata Religi Mlangi*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta 2014).

Dalam artikel lain yang ditulis oleh Husni Mubarak 2018, hasil penelitiannya adalah pembinaan akhlak anak di TPA Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh tidak terlepas dari peranan ustadz-ustadzah yang menerapkan berbagai metode pembinaan akhlak. Kemudian peranan ustadz/ustadzah yaitu sebagai pembimbing, teladan dan penasehat. Bentuk bimbingan yang diberikan secara langsung dari ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu; ustadz/ustadzah membimbing jalannya do'a pada awal pembelajaran, membimbing santri cara berpakaian yang syar'i, serta membimbing santri menghafal do'a ibadah. Metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di TPA Darul Falah yaitu metode keteladanan, pembiasaan, bercerita dan nasehat. Dalam hal pembinaan akhlak tentu adanya faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong diantaranya ada tuntunan dari agama Islam untuk mendidik anak agarberakhlak mulia, faktorlain adanya semangat orang tua mengantaranak-anaknya ke TPA serta dukungan dari masyarakat sekitar. Terkaitdengan faktor penghambat, yaitu disebabkan oleh padatnya jadwalsantri, sehingga mengakibatkan pembelajaran terasa berat dan tidakmudah diserap. Selain itu, kepadatan waktu yang dimiliki olehustadz/ustadzah. Baik karena kegiatan kuliah maupun kegiatan lainnya.[32]

Artikel lain yang ditulis oleh Uswatun Khasanah 2017 dengan judul *"Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017"*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Pancasila yaitu dengan mengajarkan santri kitab kuning, melatih kedisiplinan, tanggung jawab diri dan kemandirian yang dilaksanakan di dalam maupun luar kelas. Sedangkan mengenai peran ustadz dalam membentuk karakter santri di Pondok pesantren Pancasila yaitu sebagai, pendidik, pengajar, pembimbing, korektor, penasehat, teladan, supervisor,

[32] Husni Mubarak, *Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh Dalam Pembinaan Akhlak Anak*, (UIN Ar-Raniriy: Banda Aceh, 2018).

evaluator. Dalam pelaksanaannya ditemui sejumlah hambatan yakni kurangnya tenaga pengajar, kondisi fisik santri yang sudah lelah karena selain mengikuti pembelajaran di pondok juga mengikuti pembelajaran di sekolahan, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana sedangkan daya dukungnya yaitu adanya hubungan yang baik antara pengajar dan santrinya.[33]

Dalam artikel lain yang ditulis oleh Firman Ariyansa 2017 dengan judul *"Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara".* Hasil penelitiannya yaitu pada pondok pesantren ini Kiai memiliki beberapa peran dalam membina akhlak santri yaitu sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar (pendidik), pembimbing bagi santri, sebagai orang tua kedua bagi santri, sebagai pemimpin serta Kiai berperan sebagai mubaligh.[34]

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, tentu metode perolehan data yang diperoleh tidak jauh berbeda. Dimana yang menjadi objek kajian adalah dewan guru sebagai pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Akan tetapi yang menjadi titik pembeda dalam kajian ini adalah penulis lebih mendalami pada aspek pola kepemimpinan pesantren dalam membina akhlak santri. Sehingga yang menjadi informan penulis adalah orang-orang yang mempunyai posisi urgen dalam diruang lingkup pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan.

Dalam penelitian yang ditulis oleh Imam Hambali dan Suprapti Wulaningsih menjelaskan tentang bagaimana peranan (lembaga) taman pendidikan al-Qur'an dan pondok Pesantren dalam membina akhlak dalam membentuk karakter santri. Kajian yang dilakukan oleh oleh Imam Hambali dan Suprapti Wulaningsih hanya berfokus pada pembenahan akhlak santri secara general,

---

[33] Uswatun Khasanah, *Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017,* (IAIN Salatiga: Semarang, 2017).

[34] Firman Ariyansa, *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara,* (IAIN Raden Intan Lampung: Lampung, 2017).

tidak memuat faktor pendukng dan penghambat. Sehingga yang membedakan hasil kajian adalah tentang bagaimana merumuskan pola secara konkret terkait pembinaan akhlak santri.

Tidak jauh berbeda, dalam penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak, Uswatun Khasanah dan Firman Ariyansa dimana penelitiannya lebih fokus melihat peran ustad dan ustadzah dalam membina aklak santri. Sedangkan pada pola kepemimpinan tidak terdapat dalam kajian yang dilakukan oleh Husni Mubarak, Uswatun Khasanah dan Firman Ariyansa. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak, didalam kajiannya menjelaskan tentang faktor pendukung dan penghambat tetapi ia hanya menyinggung dari segi waktu. Dimana para santri yang memiliki jadwal padat untuk belajar sehingga sulit untuk mengikuti agenda tambahan terutama dari pembelajaran tambahan. Sedangkan pada kajian tesis yang penulis tulis, tidak hanya memuat faktor dari segi padatnya kegiatan belajar. Dari data yang penulis peroleh, faktor penghambat yang ada di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan selain padatnya waktu, juga minimnya tenaga pengajar atau personil dan pertumbuhan santri dalam tahap sedang memasuki masa puber. Sehingga yang menjadi pembeda penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Husni Mubarak adalah pada pendeskripsian faktor penghambat yang hanya ia jelaskan dari satu sudut pandanga saja.

Dengan kata lain, pada penelitian terdahulu para peneliti tidak menjelaskan secara rinci tentang pola kepemimpinan pesantren dalam membina akhlak santri. Sehingga kajian tesis yang penulis susun ini memiliki perbedaan dengan kajian terdahulu.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi para pembaca dalam mempelajari dan memahami tesis ini, penulis telah membagi sistematika penulisan kedalam lima (V) BAB, berikut uraiannya:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari;(1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional, (6) kajian terdahulu dan (7) sistematika

pembahasan. BAB II Landasan Konseptual, yang di dalamnya memuat tentang Kepemimpinan Pesantren dan Pembinaan Akhlak, BAB III Metodologi Penelitian, berisi tentang (1) Metode dan Pendekatan Penelitian, (2) Objek dan Subjek Penelitian, (3) Teknik Pemilihan Subjek Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Teknik Analisa Data, dan (6) Prosedur Penelitian. BAB IV Deskripsi dan Pembahasan Data Penelitian, dan BAB V Penutup, yang meliputi tentang kesimpulan penelitian dan saran atau rekomendasi yang diajukan dalam penelitian Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam Pembinaan Akhlak Santri.

Selanjutnya adapun tata cara penulisan karya ilmiah ini baik dari segi strukturnya maupun penulisan bahasa asing (bahasa arab dan inggris) berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019-2020*.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL
KEPEMINPINAN PESANTREN DAN PEMBINAAN AKHLAK

Dalam bab ini terdapat dua (2) aspek yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) Konsepsi Kepemimpinan Pesantren, dan (2) Konsepsi Pembinaan Akhlak.

2.1 Konsepsi Kepemimpinan Pesantren

Dalam sub bab bagian ini terdapat dua (2) aspek juga yang akan dibahas yaitu: (1) Kepemimpinan dan (2) Pesantren. Berikut uraiannya.

2.1.1 Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata *"pimpin",* dengan mendapat awalan *"me"* menjadi *"memimpin",* yang berarti menuntun, menunjukan jalan dan membimbing. Menurut Hasan Alwi dalam KBBI pengertian pimpin adalah mengetahui atau mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakansendiri.Perkataan*"memimpin"*bermaknasebaga ikegiatan, sedang yang melaksanakan disebut pemimpin. Bertolak dari kata pemimpin berkembang pula kata kepemimpinan, berupa penambahan awalan *"ke"* dan akhiran *"an"* pada kata pemimpin.Perkataan kepemimpinan menunjukan pada semua perihal dalam memimpin, termasuk juga kegiatannya.[1]

Ada banyak pendapat yang mengemukakan tentang pengertian kepemimpinan, sebagaimana yang dikutip oleh Robin dalam buku T.H Handoko bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah

[1] Hasan Alwi, et.al, (ed), "pimpin", *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ed. 3, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1147.

pencapaian tujuan.[2] Menurut Hemhill yang dikutip oleh Sunindhia, kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktifitas-aktifitas suatu kelompok ke satu tujuan yang ingin dicapai bersama.[2] Sedangkan menurut pandangan Jacobs dan Jacques yang dikutip oleh Sunindgia menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses membari arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran".[3]

Pengertian kepemimpinan juga diungkapkan oleh Sondang P. Siagian yang menyebutkan bahwa kepemimpinan adalah motor atau daya penggerak daripada sumber-sumber dan alat-alat (resources) yang tersedia bagi suatu organisasi.[4] Disebutkan pula bahwa kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan, atau dengan definisi lain yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian bimbingan (pimpinan) atau teladan dan pemberian jalan yang mudah (fasilitas) daripada pekerjaan orang lain yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Siswanto Kepemimpinan adalah sifat dan perilaku untuk mempengaruhi para bawahan agar mereka mampu bekerja sama sehingga membentuk jalinan kerja yang harmonis dengan pertimbangan aspek efisien dan efektif untuk mencapai tingkat produktivitas kerja sesuai dengan yang telah ditetapakan.[5] Selanjutnya Menurut Pvivner dan Presthus sebagaiamana yang dikutip oleh

---

[2] T.H. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 1992), hlm. 15.

[3] Sunindhia, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 89.

[4] Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1980), hlm. 6.

[5] Siswanto, Bedjo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 154.

Arifin dalam bukunya mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni mengkoordinasikan dan mendorong orang seorang atau kelompok–kelompok orang guna mencapai tujuan yang dikehendaki.[6]

Dalam konteks pendidikan Islam, Mujammil Qomar mengungkapkan, pemimpin harus memiliki keunggulan yang lebih lengkap. Dasar filosofisnya adalah pendidikan Islam selama ini mengklaim sebagai lembaga yang berupaya keras membangun kecerdasan intelektual, kesalehan sosial, dan kemantapan spiritual. Pada tingkat siswa saja harus memiliki keunggulan di ketiga bidang itu. apalagi figur-figur yang menjadi pemimpin lembaga pendidikan Islam. Mereka mestinya harus lebih hebat dari pada pemimpin lembaga pendidikan lain. Mereka harus memiliki potensi pemimpin lembaga pendidikan pada umumnya plus potensi-potensi khusus yang terkait dengan karakter keislaman.[7]

Dari beberapa pandangan dan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah perilaku yang disengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas serta hubungan di dalam sebuah kelompok/organisasi atau lembaga pendidikan.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan adalah salah satu tema yang paling penting dibincangkan, karena pemimpin di lembaga pendidikan adalah inspirator yang akan menggerakkan dan menumbuhkan motivasi orang-orang yang ada di sekitarnya. Kita mengenal ada tiga bentuk lembaga pendidikan di Indonesia, oleh karana itu, pemimpin di setiap bentuk lembaga pendidikan yang dimaksud pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, lembaga pendidikan yang dimaksud adalah Pondok Pesantren, Madrasah dan Sekolah (umum).

---

[6] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 88.

[7] Mujammil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007), hlm. 280.

Setiap pemimpin, khususnya di lembaga pendidikan, bertanggung jawab dalam mengatur segala sumber daya seperti tenaga manusia, dana, waktu, dan prasarana dalam kegiatan yang efesien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Pemimpin bertanggung jawab membina hubungan kerja, berwenang penuh untuk mengadakan hubungan kerja, konsultasi dan pencarian dukungan kegiatan organisasi, lembaga dan pihak-pihak lainnya. Karena pentingnya peranan pemimpin ini, seseorang yang memimpin organisasi haruslah bersikap adil, memberikan sugesti, mendukung tercapainya tujuan, sebagai katalisator, menciptakan rasa aman, sebagai wakil organisasi, sumber inspirasi, dan yang terakhir mau menghargai.

2.1.2 Model-Model Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai segi tergantung dari konsep model kepemimpinan yang menjadi dasar sudut pandang. Karena beragamnya model kepemimpinan, melahirkan berbagai pendekatan atau teori kepemimpinan yang beragam pula. Sehingga efektifitas kepemimpinan dapat diidentifikasikan dari berbagai kriteria sesuai dengan konsep model kepemimpinan yang dipergunakan.

Keberhasilan suatu pemimpin lembaga sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinannya terhadap para stafnya. Menurut Hersey dan Balanchard, *"... the style of leaders is the consistent behavior patterns that they use when they are working with and through other people as perceived by those people",*[8] yang artinya bahwa model kepemimpinan adalah pola perilaku para pemimpin yang konsisten yang mereka gunakan ketika mereka bekerja dengan dan melalui orang lain seperti yang dirasakan oleh orang-orang itu.

[8] Hersey dan Balanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources,* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 135.

Pada saat suatu proses kepemimpinan berlangsung, seorang pemimpin mengaplikasikan suatu model kepemimpinan tertentu. Model kepemimpinan yang efektif merupakan model kepemimpinan yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengarahkan dan menggerakkan orang-orang yang dipimpin sesuai dengan situasi dan kondisi supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan organisasi.

Hersey dan Blanchar menjelaskan bahwa model kepala madrasah yang efektif ada empat; (1) model instruktif, penerapannya pada bawahan (guru) yang masih baru atau baru bertugas; (2) model konsultatif, penerapannya pada bawahan (guru) yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah; (3) model partisipatif, penerapannya pada bawahan (guru) yang memiliki kemampuan rendah, namun memiliki kemauan kerja tinggi; (4) model delegatif, penerapannya bagi bawahan (guru) yang memiliki kemampuan tinggi dan kemauan tinggi.[9]

Menurut Nanang Fattah, dari keempat model kepemimpinan di atas, masing- masing memiliki ciri-ciri tersendiri, diantaranya:[10]

a. Kepemimpinan *instruktif*

   Kepemimpinan *instruktif*, mencakup antara lain: (a) memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan dilakukan; (b) kegiatan lebih banyak diawasi secara ketat; (c) kadar direktif tinggi; (d) kadar suportif rendah; (e) kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai; (f) kemampuan motivasi pegawai rendah. Tingkat kematangan bawahan rendah.

---

[9] Hersey dan Balanchard, *Management of Organizational Behavior…,* hlm. 140.

[10] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 28.

b. Kepemimpinan *konsultatif*

Ciri-ciri Kepemimpinan *konsultatif* mencakup antara lain: (a) kadar direktif rendah; (b) kadar sportif tinggi; (c) komunikasi dilakukan secara timbal-balik; (d) masih memberikan pengarahan yang spesifik; (e) pimpinan secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada pegawai walaupun bawahan masih dianggap belum mampu. Tingkat kematangan bawahan rendah ke sedang.

c. Kepemimpinan *pastisipatif*

Kepemimpinan *partisipatif*, ciri-ciri kepemimpinan *partisipatif* ini mencakup antara lain : (a) pemimpin melakukan komunikasi dua arah; (b) secara aktif mendengar dan respon segenap kesukaran bawahan; (c) mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional; (d) melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan; (e) mendorong bawahan untuk berpartisipasi. Tingkat kematangan bawahan dari sedang ke tinggi. Kepemimpinan partisipatif ini juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas atau *nondirective*. Orang yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya. Tugas pemimpin adalah mengarahkan tim kepada tercapainya konsensus. Asumsi yang mendasari model kepemimpinan ini adalah bahwa para karyawan akan lebih siap menerima tanggung jawab terhadap solusi, tujuan dan strategi dimana mereka diberdayakan untuk mengembangkannya. Kritik terhadap pendekatan ini menyatakan bahwa pembentukan konsensus banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang terlibat memiliki komitmen terhadap kepentingan utamaorganisasi.

d. Kepemimpinan *delegatif*

Kepemimpinan *delegatif*, ciri-cirinya mencakup antara lain: (a) memberikan pengarahan bila diperlukan saja; (b) memberikan *support* dianggap tidak perlu lagi; (c) menyerahkan tanggung jawab kepada bawahan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas; (d) tidak perlu memberi motivasi. Tingkat kematangan bawahan tinggi.

2.1.3 Gaya dan Tipologi Kepemimpinan

Berikut adalah beberapa gaya/tipe kepemimpinan, antara lain:

a. Tipe kepemimpinan kharismatik

Menurut Nor Fithriah, dalam kepemimpinan yang berwibawa memiliki energi, daya tarik dan pembawa yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal pengawal yang bisa dipercaya. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui benar sebab-sebabnya mengapa seseorang itu memiliki wibawa besar. Dia dianggap mempunyai kekuatan ghaib (*super natural power*) dan kemampuan-kemampuan yang *superhuman*, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Dia banyak memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepribadian pemimpin itu memancarkan pengaruh dan daya tarik yang teramat besar.[11]

b. Tipe kepemimpinan paternalistik

Menurut Nor Fithriah, tipe kepemimpinan paternalistik yaitu tipe kepemimpinan kebapakan, dengan sifat-sifat antara lain sebagai berikut:[12]

1) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang

[11] Nor Fithriah, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi*, Jurnal Ilmiah al-Qalam, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni, 2018), hlm. 20.

[12] Nor Fithriah, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren…,* hlm. 20.

tidak/belum dewasa, atau anak-anak sendiri yang perlu dikembangkan.

2) Bersikap terlalu melindungi.
3) Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
4) Hampir-hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif.
5) Tidak memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya.
6) Selalu bersikap maha-tahu dan mahabenar.

c. Tipe kepemimpinan otoriter

Menurut Veithzal Rivai, kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak dan harus dipenuhi. Pemimpin selalu mau berperan sebagai pemain tunggal. Pada *a one-man show*, dia sangat berambisi untuk merajai situasi. Setiap perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya. Anak buah tidak pernah diberi informasi mendetail mengenai rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Semua pujian dan kritik terhadap segenap anak buah diberikan atas pertimbangan pribadi pemimpin sendiri.[13] Dalam kepemimpinan yang otokratis, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Penafsirannya sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan memberi perintah. Kewajiban anggota atau bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan tidak boleh membantah atapun mengajukan saran. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa seorang

[13] Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007), hlm. 90.

pemimpin dapat dikategorikan pada tipe otokratik, antara lain:[14]

1) Menganggap organisasi sebagai milik pribadi
2) Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
3) Menganggap bawahan sebagai alats emata
4) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat
5) Terlalu bergantung kepada kekuasaan formalnya
6) Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan *punitive* (bersifat menghukum).

d. Tipe kepemimpinan demokratis

Menurut Nor Fithriah, kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. Terdapat koordinasi pekerjaan pada semua bawahan, dengan penekanan pada rasa tanggung jawab internal (pada diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kekuatan kepemimpinan demokratis ini bukan terletak pada "person atau individu pemimpin", tetapi kekuatan justru terletak pada partisipasi aktif dari setiap kelompok.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu dan mendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para *spesialis* dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat.

Kepemimpinan demokratis sering disebut sebagai kepemimpinan *group developer*. Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu

[14] Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. XVI, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 48.

berusah menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya, ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

Pemimpin yang demokratis dalam melaksanakan tugasnya, mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritik-kritik yang membangun dari para anggota diterimanya sebagai umpan balik dan dijadikan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya. Ia juga mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri dan menaruh kepercayaan pula pada anggota-anggotanya bahwa mereka mempunyai kesanggupan bekerja dengan baik dan bertanggung jawab. Diantara sifat-sifat atau ciri-ciri pemimpin yang demokratisadalah:

1) Dalam proses penggerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
2) Selalu berusaha mensinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dan tujuan pribadi para bawahannya.
3) Ia senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari bawahannya.
4) Selalu berusaha mengutamakan kerja sama dan *teamwork* dalam usaha mencapaitujuan.
5) Dengan ikhlas memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berani bertindak meskipun mungkin berakibat pada kesalahan yang kemudian dibimbing dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani untuk bertindak di masadepan.

6) Selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses dari padanya.
7) Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.[15]

e. Tipe kepemimpinan *laissez faire*

Menurut Ara Hidayat dan Imam Machali, pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin, dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikit pun dalam kegiatan kelompokya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin simbol, dan biasanya tidak memiliki keterampilan teknis sebab duduknya sebagai direktur atau pemimpin-ketua dewan, komandan, atau kepala biasanya diperoleh melalui penyogokan, suapan atau sistem nepotisme.[16]

Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan pimpinan/pengarahan. Tipe ini diartikan sebagai membiarkan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan anggota- anggotanya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan kepada angota-anggota kelompok, tanpa petunjuk atau saran-saran dari pimpinan. Kekuasaan dan tanggung jawab bersimpang siur, berserakan diantara anggota-anggota kelompok tidak merata.

Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga yang dipimpin dengan gaya *laissez faire* semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari

---

[15] Nor Fithriah, *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren…,* hlm. 21-23.

[16] Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 85.

pimpinannya. Sifat kepemimpinan dalam tipe ini tidak tampak, anggota kelompok bekerja menurut kehendaknya masing-masing tanpa adanya pedoman kerja yang baik. Di sini seorang pemimpin mempunyai keyakinan bahwa dengan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya terhadap bawahan, maka semua usahanya akan dapat berhasil.

2.1.4 Tipologi Kepemimpinan di Pesantren

Berdasarkan pemaparan diatas tentang berbagai tipe kepemimpinan dan kepemimpinan di pesantren, maka dapat dipahami bahwa tipologi kepemimpinan yang paling dominan berkembang dipesantren adalah tipologi kepemimpinan kharismatik. Karena peran sosial politik seorang pimpinan pesantren saat ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Secara definitif, tengku merupakan pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai seorang terpelajar telah membaktikan hidupnya serta menyebarluaskan dan mendalami ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.[17] Pimpinan pesantren juga merupakan seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dan menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.[18]

Seorang pimpinan pesantren tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga elit pondok pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarluaskan pengetahuan keagamaan. Di samping itu juga berkompeten memberi corak dan bentuk kepemimpinan pondok pesantren. Karisma yang melekat pada diri pimpinan pesantren menjadi tolok ukur kewibawaan pondok pesantren. Pimpinan pesantren juga menjadi rujukan bagi santri dan pendukungnya. Segala kebijakan yang dituangkan dalam ucapan-ucapannya seringkali

[17]Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M. 2016), hal 131

[18]Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 2014), hal 85 119

dijadikan pegangan. Sikap dan tingkah laku keseharian pimpinan pesantren dijadikan referensi atau panutan. Demikian pula bahasa-bahasa kiasan yang dilontarkannya menjadi bahan renungan bagi santri dan para pengikutnya. Maka posisi pimpinan pesantren yang serba menguntungkan tersebut membentuk mekanisme kerja pondok pesantren, baik yang berkaitan dengan struktur organisasi dan kepemimpinan maupun arah kebijakan pengembangan kelembagaan di pondok pesantren.

Hal ini sesuai dengan lingkungan pondok pesantren yang masih mengakui adanya karismatik dari seorang tengku dan ulama yang akan mengantarkan para santri menuju keselamatan dunia ahirat melalui barokah ilmu. Seorang tengku merupakan sosok pemimpin yang mempunyai kharismatik karena kepemimpinan ini lahir berdasarkan kepercayaan, kepatuhan dan kesetiaan para santri dan ustadz yang timbul dari kepercayaan yang penuh kepada pemimpin yang dicintai, dihormati dan dikagumi serta di mintai barokah dari ilmu yang dimiliki oleh pemimpin tersebut.

2.2 Konsepsi Pembinaan Akhlak

Dalam sub bab bagian ini terdapat beberapa aspek yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) Akhlak dan (2) Pembinaan Akhlak. Berikut uraiannya. Dalam sub-sub bab bagian ini terdapat beberapa aspek yang akan dibahas secara konseptual yaitu: (1) Definisi Akhlak, (2) Landasan Akhlak, (3) Macam-Macam Akhlak, (4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak dan (5) Indikator Akhlak Yang Ideal, (6) Tujuan Pembinaan Akhlak, dan (7) Metode Pembinaan Akhlak. Berikut rinciannya.

2.2.1 Definisi Akhlak

Menurut Abuddin Nata, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majis *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabia'ah* (kelakuan, tabiat, watak

dasar), *al-'adah* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[19]

Selanjutnya menurut Al-Munawir, akhlak juga berasal dari bahasa Arab yang di Indonesiakan, yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan yang mana kata akhlak adalah jamak dari kata "*khuluqu"*.[20] Sedangkan menurut Zainuddin & Jamhari, kata akhlak lebih luas artinya dari pada moral dan atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniah seseorang.[21] Pendapat tersebut juga diambil dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Q.S al-Qalam: 4)

Selanjutnya dalam hadis Rasulullah Saw juga bersabda bahwa:

أخبرنا أبو محمد بن يوسف الأصبهاني أنبأ أبو سعيد بن الأعرابي ثنا أبو بكر محمد بن عبيد الله المروروذي ثنا سعيد بن منصور ثنا عبد العزيز بن محمد أخبرني محمد بن عجلان عن القعقاع بن حكيم عن أبي صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول

[19] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 1.

[20] Al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 364.

[21] Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam 2: Muamulah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.73.

الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق كذا روي عن الدراوردي(رواه البيهقى)[٢٢]

Artinya: "Abu Muhammad bin Yusuf al-Asbahani mengatakan kepada kami bahwa Abu Sa'id bin al-Arabi mengatakan kepada kami bahwa Abu Bakar Muhammad bin Ubayd al-Marurwadhi dari Sa'id bin Mansur dari Abd al-Aziz bin Muhammad mengatakan kepada saya Muhammad bin Ajlan dari al-Qaqaa bin Hakim dari Abu Salih dari Abu Hurairah R.A berkata, Rasulullah Saw bersabda: Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia seperti yang diriwayatkan dari Al-Durardi".

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, hadis di atas menunjukkan dengan tegas bahwa misi utama Rasulullah Saw adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan agar umatnya senantiasa menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Bahkan secara tegas, Rasulullah Saw menyatakan bahwa kualitas iman seseorang itu dapat diukur dengan akhlak yang ditampilkannya.[23]

Rasulullah Saw telah memperlihatkan akhlak yang mulia sepanjang hidupnya. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa Nabi Saw adalah yang paling baik tingkah lakunya, pemuda yang paling bersih, manusia yang paling zuhud dalam hidupnya, hakim yang paling adil dalam memutuskan perkara, prajurit yang paling berani dalam

[22] Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn Ali al-Bayhaqiy, *Sunan Baihaqi Kabir,* Bab: Penjelasan Tentang Menyempurnakan Akhlaq, HR. Baihaqi, Juz. 10, No. Hadis 20571, hlm. 191.

[23] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *'Azhamat al-Rasul SAW,* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 169.

membela kebenaran, ikutan yang terbaik bagi orang-orang saleh dan para pendidik.[24] Pribadi beliau merupakan presentasi akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh beberapa pakar, yaitu; Menurut Ibn Maskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Sinaga, Zahruddin AR, & Hasanuddin; akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.[25]

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ardani;

> "Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbanagan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk."[26]

Menurut Prof. Dr. Ahamd Amin sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin, A.R mengatakan bahwa:

> "Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-

---

[24] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *'Azhamat al-Rasul SAW…,* hlm. 169.

[25] Sinaga, Zahruddin AR, & Hasanuddin, *Pengatar Studi Aklak*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 3.

[26] Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama 2005), hlm.29.

masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak."[27]

Selanjutnya Abuddin Nata mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu: *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga,* perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat,* perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima,* perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.[28]

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti diciptakan.

Menurut M. Quraish Shihab, akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan ajaran etika, jika etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahariah. Akhlak lebih luas maknanya serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sifat batin atau pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda takbernyawa).[29]

---

[27] Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4-5.

[28] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 274.

[29] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan. 1996), hlm. 261.

Menurut Abuddin Nata, akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada jaran Islam. Akhlak Islam adalah akhlak yang di samping mengakui anilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat local dan temporal sebagi penjabaran atas nilai-nilai yang universal.[30]

Abuddin Nata juga menjelaskan bahwa jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam.[31]

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang dapat melahirkan sikap perilaku yang bersifat reflektif, tanpa perlu pemikiran ataupun paksaan. Secara umum kondisi jiwa tersebut merupakan suatu tabi'at (watak), yang dapat melahirkan sikap perilaku yang baik ataupun yang buruk.

Akhlak Islami juga bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, pembinaan peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia

---

[30] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia…,* hlm. 125.

[31] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 147.

dan akhirat. Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika aklhak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2.2.2 Landasan Akhlak

Akhlak merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertititk tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Mustofa bahwa: Akhlak Islami merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Oleh karena itu, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.[32]

Dengan demikian, maka yang menjadi landasan pokok akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Pribadi Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Maka segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah Swt yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadis.

---

[32] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 149.

2.2.3 Macam-Macam Akhlak

Keadaan jiwa seseorang adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan adakalanya melahirkan perbuatan tercela. Oleh karena itu, akhlak dibagi menjadi dua kelompok: pertama, akhlak terpuji (*mahmudah*) atau kadang-kadang disebut sebagai akhlak mulia (*karimah*). Kedua, akhlak tercela (*madzmumah*).

a. Akhlak Terpuji (*mahmudah*)

Menurut Hamka, akhlak *mahmudah* disebut juga dengan *akhlakul karimah*, *akhlakul karimah* berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak mulia. Akhlak *mahmudah* ialah perilaku seseorang yang sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan atau undang-undang yang berlaku, baik norma agama, hukum, maupun norma adat yang berlaku dimasyarakat.[33]

Akhlak mahmudah memiliki dimesi penting dalam pertanggungjawabkannya. Yakni akhlak secara vertikal (akhlak terhadap Allah) dan akhlak secara horizontal (akhlak terhadap sesama makhluk).

Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh UmarBarmawie, berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.[34]

Manusia mulia bukanlah manusia yang banyak harta bendanya, tinggi kedudukannya, tampan rupanya, keturunan bangsawan. Akan tetapi, manusia mulia adalah manusia yang mulia akhlaknya. Baik akhlak terhadap Allah maupun akhlak terhadap sesamamakhluk.

---

[33] Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), hlm. 19.
[34] Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 39.

b. Akhlak Tercela *(madzmumah)*

Menurut Hamka, dalam Bahasa Arab, sifat-sifat yang terccela disebut dengan *al-sifat al-madzmumah* yaitu lawan kata dari sifat yang terpuji yang disebut *al-sifat al-mahmudah*.[35]

Imam al-Ghazalisebagaimana yang dikutip oleh Hamka, menyebut sifat-sifat yang tercela dengan sifat-sifat *muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan atau merusak manusia. Sifat-sifat yang tercela ini beliau sebut juga sebagai suatu kehinaan *(razilah)*. Karena itu ia menamakan marah dengan *razilatul ghadab* (kehinaan marah), dengki dengan *razilatul hasad* (kehinaan dengki).[36] Menurut Asmaran, pada dasarnya sifat-sifat yang yang tercela dibagi menjadi dua, yakni:

1) Maksiat lahir, ialah sifat yang tercela yang dikerjakan anggota lahir, yaitu tangan, mulut, mata, dan lainsebagainya.
2) Maksiat batin, ialah sifat tercela yang dilakukan oleh anggota batin, yaituhati.[37]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akhlak madzmumah adalah sifat- sifat yang tidak baik atau tercela yang dapat membawa manusia kepada pekerjaan-pekerjaan atau berakibat pada kebinasaan manusia.

Menurut Nasiruddin, ukuran untuk menentukan akhlak itu terpuji atau akhlak tercela adalah *pertama*, syara' yakni aturan atau norma yang ada dalam al-Qur'an atau norma. *Kedua*, akal sehat. Sebagai contoh, kebiasaan makan dengan berdiri dinilai sebagian orang sebagai akhlak tercela dan oleh sebagian orang dinilai sebagai akhlak yang tidak tercela. Untuk menilai kasus seperti ini

[35] Hamka, *Lembaga Budi…,* hlm. 19.
[36] Hamka, *Lembaga Budi…,* hlm. 20.
[37] Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 183.

tentu bisa dikembalikan pada aturan *syara'* yakni al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.[38]

2.2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak manusia itu dapat diubah. Berarti akhlak kita dapat diubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Di dalam usaha-usaha untuk mencapai suatu akhlak muslim, maka manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dari pribadi itu sendiri. Menurut M. Alisuf Sabri bahwa yang mempengaruhi akhlak itu adalah hereditas, pengalaman dan kultur ataukebudayaan.[39]

Sedangkan Agus Sujanto menyatakan bahwa akhlak tiap-tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir berjudul benih, bibit atau sering juga disebut kemampuandasar.[40]

Sehubungan dengan pendapat kedua tokoh di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak dapat diuraikan sebagaiberikut:

a. Faktor Internal (faktor dari dalam atau bawaan)

   Menurut Imam Pamungkas, faktor bawaan yang dimaksud disini adalah faktor keturunan. Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua pada anak dikarenakan kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orang tuanya.[41]

---

[38] Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 33.

[39] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006), hlm. 74.

[40] Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 2017), hlm. 3.

[41] Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Cimahi: MARJA, 2012), hlm. 12.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar)

Menurut Mukniah, faktor eksternal (faktor dari luar) terbagi menjadi tiga, yaitu:[42]

1) Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam fikiran, sifat, dan tingkah laku.

Mukniah menegaskan dalam bukunya yang berjudul Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, bahwa Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi, tempat mencari pengetahuan, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlakanak.

2) Kebudayaan atau Kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus dijauhkan dari budaya-budaya yang dapat merusak perkembangan akhlaknya, supaya

[42] Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*
(Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 104.

pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kitatinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat, semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seseorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

2.2.5 Indikator Akhlak Yang Ideal

Akhlak merupakan sebagai salah satu dari tiga kerangka dasar dalam ajaran Islam. Aqidah, syariah dan akhlak merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisahkan. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat.

Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Menurut Marzuki secara umum terdapat 10 indikator pokok dimensi akhlak mulia yaitu: kedisiplinan, kebersihan, kesehatan, tanggung jawab, sopan santun, percaya diri,

kompetitif, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah.[43]

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan makanan yang tidak halal dan tidak baik, berarti kita telah merusak diri sendiri. Akal kita juga perlu dipelihara dan dijaga agar tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung.[44] Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Asy -Syam: 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّىٰهَا

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". (Q.S Asy-Syam: 9-10)

Dalam penjelasan ayat tersebut, memberikan sebuah pandangan bahwa mempelihara kesucian diri sangat diutamakan karena hal yang demikian bagian dari pembentukan akhlak dalam kehidupan.

Abu Hamid al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan "Akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah, dengan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan jika sekiranya sikap itu muncul berupa perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at".

Menurut Muhammad Daud Ali bahwa secara garis besar akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluk-

[43] Marzuki, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hlm. 13.

[44] Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hlm. 83.

Nya (semua ciptaan Allah).[45] Akhlak terhadap makhluknya dalam pandangan Muhammad Daud Ali diantaranya adalah pada lingkungan Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik hewan, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Diantara penerapan akhlak tersebut adalah penerapan dalam ruanglingkup kehidupan bergaul.

Akhlak sebagai pengetahuan tidak akan berguna tanpa dilandasi sikap tanggunga jawab.[46] Tanggung jawab merupakan perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Ia mengandung dua unsur penting, yaitu: kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan dan kesanggupan untuk memikul resiko dari perbuatan itu.[47] Ahmad Mubarok menjelaskan bahwa tanggung jawab tingkah laku manusia menurut Alquran dihubungkan dengan tanggung jawab terhadap Tuhan. terhadap dirinya, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, dan alam lingkungannya sehingga dilarang berbuat kerusakan. Maka perilaku baik buruk merupakan perbuatan yang harus dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungan.

Menurut Imam Abdul Mukmin,konsep akhlak yang ideal atau akhlak yang mulia dan terpuji ditandai dengan sejumlah dari segi prinsip, sumber, tujuan, isi dan kaidahnya Islam memang menciptakan kaidah tersendiri dalam membina umatnya berdasarkan asas yang dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antar semua unsur kekuatan yaitu dengan tidak memusnahkan salah satu unsur

---

[45] Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 141.

[46] Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 144.

[47] Achmad Mubarok, *Jiwa Dalam Alquran*, (Jakarta: Paramidana, 2000), hlm. 222-224.

kekuatan mereka,tetapi bagaimna agar masing-masing unsure itu dapat bekerja secara harmonis tanpa ada yang dirugikan.[48]

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukan akhlak mulia, menurut Imam Abdul Mukmin dalam bukunya menjelaskan bahwa ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbinganya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal selalu relevan, rasional, bertanggung jawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya, dan akhlak ini dapat dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain.[49]

Islam memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat *social humanity* (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu *mardhatillah*. Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan.

Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang *mukhlis* (memurnikan pengabdiannya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid.[50]

Maka dari sini maka dapat kita katakan, bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah Ta'ala dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya. Jadi, jelaslah bahwa akhlak Islam bertujuan sebagai kemaslahatan dalam kehidupan.

---

[48] Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim,* Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 99.

[49] Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi…,* hlm. 56.

[50] Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*, Risalah Gusti, Surabaya, 1995, hlm. 8.

2.2.6 Tujuan Pembinaan Akhlak

Berbicara masalah pembinaan atau pembentukan akhlak sama dengan berbicara pada tujuan pendidikan Islam. Menurut M. Arifin, pembinaan akhlak adalah usaha manusia secara sadar dang mengarahkan tingkahlaku/kepribadian serta kemampuan anak, baikdalam pendidikan formal maupun non formal.[51]

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya, keadaan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiyarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan ternyata menjadi anak-anak yang nakal, menganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina.[52]

Abuddin Nata, dalam bukunya juga menjelaskan:

> "Pembentukan atau pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisiten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rihaniah yang ada pada diri manusia, termasuk

---

[51] M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm. 30.

[52] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 158.

> dalamnnya akahl, nagsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat."[53]

Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematik, dan dilaksanakan dengan seungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan. Jadi tujuan yang terangkum dalam visi dan misi suatu lembaga pendidikan akan menjadi suatu usaha dalam mendidik dan melatih dan membentuk pribadi anak didiknya menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Menurut Zuhairini, dalam membentuk akhlak dan mengembangkan potensi manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing atau mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut bertumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna. Dengan begitu mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.[54]

Dengan demikian, penulis mengartikan bahwa pembinaan akhlak adalah suatu usaha sungguh-sungguh dan konsisten oleh lembaga pendidikan dalam membentuk anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, dimana segala potensi rohaniah yang ada pada diri manusia jika dibina dengan cara penekatan yang tepat sehingga kegiatan tersebut dapat membangun dan memantapkan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan tindakan terhadap Allah Swt, Rasul-Nya, terhadap sesama, dan juga terhadap lingkungan sekitar.

---

[53] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed. Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 135.

[54] Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 94.

Islam sebagai agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah Swt dan dengan tujuan ingin menyelamatkandan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia di manapun mereka berada. Menurut Hasan Basri, agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakanonar dan maksiat.[55]

Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mangenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak. Menurut Muhamad Al-Munir sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah; *pertama,* tercapainya manusia seutuhnya. *kedua,* tercapainya kebahagiaan dunia danakherat dan *ketiga,* menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah Swt.[56]

Sedangkan menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan dari pembinaan akhlak adalah sebagai berikut:[57]

a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dantercela.
b. Supaya hubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama mahluk selalu terpelihara dengan baik danharmonis.
c. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
d. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

---

[55] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm.145.

[56] Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 2004), hlm.75.

[57] Barmawie Umary, *Materi Akhlak,* Cet. II, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 136.

e. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berintraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong sayang kepada yang lemah dan mengahrgai orang lain.
f. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bargaul dengan baik di Madrasah maupun di luarMadrasah.
g. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan bermuamalah yang baik.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk/menanamkan akhlakul karimah pada tiap-tiap individu manusia.

2.2.7 Metode Pembinaan Akhlak

Manusia adalah mahluk Allah Swt yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimilikinya memberi kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Sebagai manusia yang berpotensi atau berfitrah, maka di dalam diri anak didik ada suatu upaya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi anak didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya tersebut. Menurut Zaini, Suhaimi, dkk menjelaskan bahwa fitrah-fitrah yang perlu ditumbuh kembangkan di antaranyafitrah beragama, fitrah berakal budi, fitrah berakal budi, fitrah kebersihan dan kesucian, fitrah bermoral, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, fitrah persamaan dan

persatuan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual, dan fitrah seni.[58]

Berbagai fitrah tersebut harus ditumbuh kembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat (*life long education).* Segenap potensi tersebut dioptimalkan untuk pembinaan kehidupan manusia yang meliputi aspek spiritual, intelektual, rasa sosial, imajinasi dan lainsebagainya. Rumusan ini merupakan acuan umum bagi pendidikan Islam, yang tujuan akhirnya adalah menjadi mahluk yang berakhlak untuk mencapai kebahagian dunia danakhirat.

Dalam melakukan kegiatan oleh siapapun dibutuhkan kiat-kiat atau cara yang harus ditempuh agar hasil yang diinginkan maksimal, paling tidak mendekati maksimal. Dengan demikian juga dalam pembinaan akhlak anak baik oleh orang tua, madrasah dan masyarakat agar mencapai hasil yang memuaskan, haruslah dibarengi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Cara-cara ini harus digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, guru agama dalam lingkungan madrasah dan masyarakat dalam lingkungan masyarakat yang agamis.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin A.R mengemukakan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembinaan akhlak siswa adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan, pembiasaan dan nasehat atau anjuran dalam rangkah membina keperibadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan keperibadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan akhlak.[59]

---

[58] Zaini, Suhaimi, dkk, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), hlm. 18-19.

[59] Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 106-107.

Diantara metode-metode yang dapat diterapkan dalam pembinaan akhlak antara lain adalah:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seseorang figur yang terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak.

Oleh karena itu, menurut Nashih Ulwan, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.[60]

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Oleh karena itu, metode teladan merupakan metode yang paling membekas pada anak didik, ketika si anak menemukan pada diri orang tuanya dan pendidikanya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah memahami prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya

[60] Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar Remaja*, (Bandung: Rosdakarya 2002), hlm. 142.

akan membekas berbagai etika. Namun teladan yang diberikan tidak cukup hanya sekedar memberikan teladan yang baik, tetapi ia harus menghubungkan teladan tersebut dengan akhlak mulia Rasulullah. Sebagai teladan yang baik umat muslimin di sepanjang sejarah, sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S al-Ahzab: 21)

Dengan demikian, dalam membina anak dengan keteladanan, orang tua hendaknya dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dapat dicontoh dari Nabi Muhammad Saw, seperti selalu berbicara dengan jujur, lemah lembut, sabar, ikhlas, serta banyak bersyukur dan sebagainya. Sikap demikian akan berpengaruh danditiruoleh peserta didik terutama pada masa remaja karena masa remaja adalah suatu periode kenyataan bagi anak. Ia tidak mudah percaya, kondisi jiwanya labil, dan mudah tergoncang. Untuk itu jiwanya membutuhkan siraman keagamaan melalui suri tauladanyang dicontohkan dalam sisi-sisi kehidupan dalam keluarga, madrasah dan masyarakat di sekelilingnya.

b. Metode Pembiasaan atau Latihan

Metode pembiasaan adalah salah satu cara dalam memberikan contoh kepada peserta didik dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat agamis. Adanya anak yang beriman, berakhlak mulia, bertaqwa dan

patuh kepada orang tua merupakan salah satu diantara hasil pembiasaan yang dilakukan sejak kecil secara berulang-ulang. Gilbert Highest sebagaimana yang dikutip oleh Jalaluddin menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentukoleh pendidikan keluarga.[61]

Pesan tersebut untuk memberikan pembiasaan agar dapat membentuk suatu karakter pada seorang anak, untuk dapat menghasilkan suatu kebiasaan yang baik tentu memerlukan sarana atau perantaranya. Wasiat tersebut menyebutkan bahwa untuk memudahkan penanaman perlu adanya teman yang memiliki kebiasaan yang terpuji. Teman tersebut bukan berarti anak kecil sebaya dengan anak tersebut, tetapi seorang pendidik mampu memasuki dunia anak, sejalan dengan konsep *Quatum Teaching:* Bawahlah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

Dalam konteks ini, Daradjat menerangkan pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui semasa kecilnya dulu sehingga dengan sendirinya akan mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama.[62] Dilain pihak, sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adanya, bahagia atau celaka menurut adanya, jujur atau khianat menurut adanya begitulah seterusnya. Menurut Ramayulis, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan maka akan sulit untuk mengubahnya kembali.[63]

---

[61] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 201.

[62] Daradjat, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.35.

[63] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.184.

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa metode membina dengan pembiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Metode ini sangat efektif digunakan oleh para orang tua, guru dan masyarakat dalam proses pembinaan akhlak. Maka, dengan demikian menerapkan metode yang menekankan pada pendidikan pembiasaan anak, maka anak-anak akan tumbuh dalam akidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

c. Metode Cerita

Salah satu metode pembinaan akhlak siswa dalam pandangan agama adalah dengan melakukan metode cerita. Cerita merupakan metode yang penting dalam pembinaan akhlak, juga berpengaruh secara psikis dan emosional kepada anak- anak sampai dewasa karena pendidik mengajari anak untuk merenungkan atau memikirkan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kita tentu teringat bagaimana para orang tua kita dahulu pada saat ingin menidurkan anaknya, mereka senantiasa bercerita tentang berbagai kisah. Biasanya dengan berbagai kisah dongeng yang terutama diperuntukkan bagi anak yang masih dalam usia pra madrasah dan usia madrasah.

Menurut Fuad Ihsan, metode cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain

itu cerita juga lebihlama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.[64]

Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-nasehat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثاً يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S. Yusuf: 111).

d. Metode *mauidzah (nasehat*)

Mauidzah berarti nasehat. Menurut Rasyid Ridha, *mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang

[64] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan,* Cet. II, (Jakarta: Renika Cipta, 2001), hlm. 115.

dikehendakinya.[65]Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an:

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. an-Nahl:125)

Tetapi *nasehat* yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat salingmelengkapi.

e. Metode Hukuman atau Sanksi

Menurut Nashih Ulwan, salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah dengan metode hukum atau pengasingan.[66] Sedangkan menurut Al-Abrasy, hukuman adalah sebagian tuntunan dan perbaikan, bukan sebagian hardikan atau balas dendam. Karena pendidik harus mempelajari dulu tabi'at dan sifat anak sebelum memberikan hukuman, mengajak

[65] Rasyis Ridho, *Konsep Teologi Rasional alam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 26.

[66] Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam…,* hlm. 42.

agar si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.[67]

Disisi lain Ramayulis mengemukakan bahwa hukuman perlu dilaksanakan, jika anak tidak berhasil dididik dengan nasihat yang lemah lembut karena tetap melaksanakan kesalahan. Tujuan pemberian hukumanini adalah untuk memperbaiki perilakunya.[68]

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa penggunaan metode hukuman dalam membina akhlak anak khususnya akhlak siswa dapat ditempuh setelah semua metode digunakan. Dengan demikian metode hukuman dalam mendidik tidak secara terus menerus dipergunakan melainkan hanya dalam keadaan terpaksa.

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah Swt sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

[67] AlAbrasy, *Dasar-Dasar Pokok PendidikanIslam*, Cet.I, (Jakarta: BulanBintang, 1990), hlm. 153.

[68] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 156.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (Q.S Fushshilat: 30)

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah Swt atau dimaksudkan untuk menakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah Swt. Al-Qur’an menggunakan metode ancaman untukmenerangkan tempat kembali orang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَاتِكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا وَاسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): "Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalasi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik.” (Q.S al-Ahqaaf: 20).

Dalam pemberian sanksi juga harus disesuaikan dengan pelanggaranyangdilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapanya, karena diantara mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dimarahi, ada yang perlu ditakut-takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakanfisik.

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga tergolong penelitian lapangan *(field research)* yakni peneliti mengamati secara langsung ke lokasi penelitian.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode deskriptif analisis merupakan metode yang harus mendeskripsikan obyek, fenomena atau *setting* sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka.[1]

Saiful Anwar juga menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.[2]

Sedangkan Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[3] Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.[4]

---

[1] Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, (Bandung: CV. Jejak, 2018), hlm. 11.

[2] Saiful Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

[3] Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 15.

[4] Sugiyono, *Memahami Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 2.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualititatif, peneliti adalah instrument kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai, penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami intraksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pola kepemimpinan pesantren secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi, kondis dan permasalahan yang dihadapi oleh Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Dyan dalam pembinaan akhlak santrinya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Dyan yang beralamat di di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Alasan peneliti mengambil penelitian dilokasi tersebut berangkat dari pengamatan awal peneliti kemudian juga pesantren ini merupakan salah satu pesatren yang telah berdiri sejak tahun 1990, selain itu juga peneliti merupakan salah satu alumni dari pesantren tersebut sehingga dapat memudahkan peneliti menemukan data terkait yang dibutuhkan dalam tesis ini, juga melihat dari jumlah santri yang mendaftar pada pesantren tersebut semakin tahun semakin bertambah, dengan demikian dapat dikatakan banyak dari pada wali santri menganggap bahwa pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan ini merupakan salah satu pesantren terpadu yang program pembinaan akhlak dan pendidikannya sudah baik. Namun masih banyak kendala yang terjadi dilapangan yaitu tidak semua aturan yang diterapakan berjalan sebagaimana mestinya. Selaian itu, lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan bagi peneliti.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi sasaran penelitian.[5] Supranto menjelaskan objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.[6] Hal ini juga dipertegas oleh Dayan dimana objek penelitian merupakan pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.[7] Dari beberapa penjelasan tersebut, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini ada tiga (3) aspek, yaitu; (1) pola kepemimpinan pesantren, (2) upaya atau program-program yang dilakukan oleh pengurus pesantren dan (3) faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati.[8] Suharsimi menjelaskan subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian.[9] Maka dapat dipahami bahwa subjek penelitian berkaitan tentang langkah awal peneliti dalam memperoleh data terkait hasil penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam tulisan ini, adalah 1 orang pimpinan pesantren, 1 orang ketua majelis guru, 1 orang ust. direktur pengasuhan dan 1 orang ust. bagian bahasa.

3.3 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek merupakan halaman yang sangat esensial diperhatikan untuk memulai penelitian. Dalam penetapan penelitian ini dilakukan dengan teknik metode *Purposive Sampling*.

---

[5]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: http://kbbi.web.id/pusat, Diakses 09 November 2021.

[6]Supranto, *Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hlm. 21.

[7]Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II,* (Jakarta: LP3ES, 2018), hlm. 21.

[8]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: http://kbbi.web.id/pusat, Diakses 09 November 2021.

[9]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), hlm. 180

Menurut Sugiono, metode *Proposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.[10] Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti.

Menurut Arikunto pemilihan smpel secara Purposive pada penelitian ini berpedoman pada syarat yang harus dipenuhi, adapun syarat tersebut sebagai berikut: (a) Pengambilan sample didasarkan atas karakteristik tertentu, (b) subjek sunjek yang diambel sebagai sampel merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, (c) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat dalam studi Pendahuluan.[11]

Dalam penelitian ini, adapun pertimbangan tertentu yang penulis maksudkan adalah dengan kriteria sebagai berikut sesuai dengan karakteristik penelitian. Adapun keriteria subjek dalam penelitian ini yaitu orang yang paling mengetahui tentang informasi yang peneliti kaji seperti; (1) 1 orang ust pimpinan pesantren yaitu merupakan orang terpenting di pondok pesantren sehingga mengatahui segala bentuk permasalahan dan pola kepemimpinan di pesantren, (2) 1 orang ketua majelis guru yaitu merupakan subjek terpenting dalam penerapan dan menjalankan proses pelaksanaan pembelajaran di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, (3) 1 orang direktur pengasuhan yang merupakan bagian utama yang berperan dalam menerapkan disiplin kepada santri dan (4) 1 orang ust. Bahasa yang juga merupakan bagian utama yang berperan dalam menerapkan disiplin berbahasa kepada santri. Maka dengan pertimbangan dan kriteria tersebut diharapkan data yang ditemukan nantinya lebih akurat dan terarah dalam mengkaji tentang pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dengan kriteria tertentu.

---

[10] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,* (Bandung Alfabeta, 2009), hlm. 124.

[11] Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 183.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode/instrumen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap hal-hal yang akan diteliti atau pengamatan langsung untuk memperoleh data. Menurut Suharsimi Arikunto observasi disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera.[12]

Adapun observasi yang dilakukan berjumlah 3 kali dalam kurun waktu dua (2) minggu terkait dengan objek penelitian seperti; (1) pola kepemimpinan pesantren, (2) upaya atau program-program yang dilakukan pengurus pesantren, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri.

b. Wawancara atau *Interview*

Menurut Nana Syaodih, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tatap muka, pertanyaan yang diberikan secara lisan, dan jawabannya pun diterima secara lisan.[13]

Menurut Suharsimi Arikunto, *Interview* atau wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer).[14] Wawancara yang peneliti lakukan adalah untuk mendapatkan atau memperoleh data yang otentik terkait dengan objek penelitian. Maka oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang ustadz yaitu; Pimpinan pesantren, ketua majelis guru, direktur pengasuhan dan ust Bahasa.

---

[12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 156.

[13] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 222.

[14] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…,* hlm. 126.

Wawancara ini tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif agar mudah mendeskripsikan segala bentuk sikap dan peristiwa yang terjadi dalam ruang lingkup pendidikan. Adapun wawancara dengan informan dilakukan dengan cara semi terstruktur (*Semi structured interview guide*). Alasan penulis memilih wawancara semi terstuktur yaitu agar penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan kebutuhan informasi yang diinginkan nantinya. Fokus dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi-informasi, maupun fakta-fakta terkait dengan objek penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.[15]

Dokumen yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah terutama semua data-data yang ada di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan yang berkaitan dan butuhkan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, adapun data tersebut berupa catatan peraturan pesantren dan juga catatan pelanggaran santri. Selain itu peneliti juga mengumpulkan dokumen seperti profil pesantren, letak geografis, jumlah ustadz, jumlah siswa, struktur organisasi, dan peraturan-peraturan pesantren. Data dokumentasi ini diharapkan dapat berguna dalam mendukung serta memperkuat hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi dan teknik wawancara.

3.5 Teknik Analisa Data

Menurut Lexy J. Moleong, setelah data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka selanjutnyaakan menempuh bentuk tahapan analisis

[15] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…,* hlm. 188.

kualitatif.[16]Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, maka menurut Emzir ada tiga proses tahapan analisis data yang dilalui meliputi reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.[17]

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan tentu memiliki jumlah yang banyak sehingga perlu untuk dicatat dan dilakukan perincian, maka harus dilalui dengan reduksi data. Reduksi data merupakan merangkum dan memilih hlm-hlm yang pokok untuk dibuat kategori, sehingga data yang telah direduksi akan memperlihatkan gambaran yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti untuk menyajikan data.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data merupakan suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Tahap penyajian data ini dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kegiatan mendisplaykan data ini harus dengan analisis yang mendalam karena hasil kategorisasi yang telah dilakukan terhadap reduksi data harus disusun secara berurutan pada tahap ini untuk melihat struktur dari penelitian. Kecenderungan pemahaman ini yang harus menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Setelah menempuh dua proses tersebut selanjutnya dapat diambil kesimpulan sehingga diharapkan dapat menghasilkan kebermaknaan data dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

---

[16] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XXXIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 248.

[17] Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti hlmnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara dan setelah data-data lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan deskripsi dan kategorisasi terhadap jawaban mengenai pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyanuntuk dilihat pandangan yang sama, yang berbeda dan sebagainya, yang akan dimuat dalam hasil penelitian.

3.6 Prosudur Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapanyaitu; tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap pelaporan. Berikut uraiannya:

3.6.1 Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian.

Tahapan ini secara rinci meliputi: meyusun rancangan lapangan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, mengamati keadaan di lapangan, memilih dan memanfaatkan inforamasi, serta menyiapakan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

3.6.2 Tahap Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, kamera foto, dan alat perekam suara.

Peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian yang telah peneliti susun dan melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu pimpinan pesantren, majelis guru, ust. Bag. Pengasuhan dan ust. Bag. Bahasa.

3.6.3 Tahap Pelaporan

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri.

Pada tahap pelaporan ini penulis melakukan pengecekan atau pemeriksaan dari data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan mengecek kebenaran informasi yang didapat dari informan. Tujuannya yaitu untuk memastikan informasi yang didapat agar ada jaminan tentang kebenarannya. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan antara hasil observasi dengan wawancara. Penulis menyusun laporan hasil pengumpulan data yaitu hasil observasi dan wawancara. Setelah penyusunan laporan ini maka didapatkan hasil penelitian dalam menyusun laporan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporan.

Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan selanjutnya dikaji secara mendalam menggunakan

teori-teori yang dikemukakan pada bab landasan konseptual untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan mereka untuk lebih produktif, efektif, dan efisien.

BAB IV
DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Dalam sub bahagian ini, ada 4 data yang akan dideskripsikan yaitu: (1) Gambaran umum lokasi penelitian, (2) Akhlak santri selama ini, (3) Program-program yang dilakukan, dan (4) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

4.1.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan

Untuk mendapatkan data terkait gambaran lokasi penelitian, maka peneliti mengkaji dokumentasi yang ada di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan. Adapun data terkait gambaran umum pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan, meliputi: (a) Letak geografis, (b) Sejarah singkat pondok pesantren, (c) Struktur pengurus pesantren, (d) Visi dan Misi, (e) Motto dan Panca Jiwa, (f) Sistem pendidikan, (g) Jenjang pendidikan, (h) Keadaan santri dan guru, (i) Fasilitas, (j) Model pengembangan ekonomi pondok pesantren, (k) Prestasi yang pernah dicapai, dan (l) Alumni.

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan terletak di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapiuri KabupatenAceh Besar. ±28km dari ibu kota kabupaten Aceh Besar dan dari pusat Kota Banda Aceh serta ±2.5km dari pusat kecamatan. Letak pesantren yang sangat strategis tersebut membuat suasana alam yang tenang jauh dari kebisingan dan tidak terlalu dekat dengan jalan utama, menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang nyaman untuk belajar.

b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan salah satu pesantren terpadu, bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan yang berlokasi di Desa Krueng Lamkareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang telah diresmikan oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam pada tanggal 27 Oktober 1990. Pesantren ini berdiri atas prakarsa dan usaha almarhum H. Sa'aduddin Djamal, SE. Beliau adalah seorang aktifis muslim yang lama hidupnya aktif di berbagai organisasi islam seperti PII, HMI, MI dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Disamping sebagai aktifis beliau juga aktif di partai politik (PPP), pernah menjadi wakil ketua DPRD Aceh dan terakhir ketika meninggal dunia tahun 1995 masih tercatat sebagai anggota MPR utusan daerah.[1]

Pesantren ini diberi nama Tgk. Chiek Oemar Diyan karena Bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE sebagai pendiri pesantren ini merupakan keturunan dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri yang merupakan ulama besar pada masa itu, maka diambillah nama Tgk. Chiek Oemar ayah dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri karena beliau juga seorang ulama dan pejuang kemerdekaan. Tgk. Chiek Oemar meninggal di kampung Yan Kedah Malaysia.[2] Sejak berdiri pesantren ini sampai saat ini sistim dan kurikulum yang dipakai sama yaitu sistem pendidikan terpadu.

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren terpadu di Nanggroe Aceh Darussalam yang orientasi pendidikannya keterpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama. Dengan demikian para santri dapat mengikuti UN Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan UN Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Seluruh santri wajib tinggal dalam kampus dengan mematuhi semua disiplin danaturan yang telah ditetapkan olehpesantren.

---

[1] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.
[2] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

Disamping pendidikan kurikuler, juga diterapkan pendidikan extrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wira usaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan tahfiz al- Qur'an, *morning conversation*, keterampilan tangan, beladiri, pramuka, drum band, teater, kursus computer dan lain-lain. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal. Adapun bahasa pengantar dalam beraktivitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa internasional, yaitu Arab dan Inggris, kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi santri pesantren.

Sejarah berdirinya Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan ini bermuladari keprihatinan yang sangat serta kepedulian sosial dari seorang aktivis Muslim H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) yang melihat kanan kiri ternyata belum ada satu lembaga Pendidikan Dayah terpadu khusus putri yang berdiri di Aceh. keprihatinan dan kepedulian bapak H. Saaduddin Djamal, SE tersebut dengan seiring dengan keinginan masyarakat untuk didirikan sebuah dayah modern walaupun hanya sangat sederhana. selanjutnya bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) dengan penuh semangat berusaha mengajak masyarakat setempat untuk berpartisipasi dan pembangunan dayah tersebut.

Alhamdulillah berkat pertolongan dan izin Allah SWT serta doa restu dan dukungan masyarakat keinginan tersebut terpenuhi dengan mendapat bantuan dari masyarakat sekitar khususnya masyarakat lampanah indrapuri. setelah itu, pada tahun 1990 beliau nawaitu membangun dan mendirikan dayah dengan memilih Putroe Krueng lam Kareung sebagai nama dari dayah ini. Nama itu sendiri berdasarkan keinginan beliau pada awalnya untuk mendirikan dayah yang dikhususkan putri. Namun karena desakan masyarakat yang menginginkan bahwa jangan putri saja, kemudian diterima putra dan nama dayah diubah menjadi Dayah Tgk, Chiek Oemar diyan.

Nama Tgk. Chiek Oemar Diyan itu sendiri dipilih berdasarkan Chiek Oemar dari nama Ulama Besar Aceh Tgk. Chiek Oemar yang merupakan kakek buyut dari bapak H. Sa'aduddin Djamal, SE (almarhum) sebagai pendiri pesantren ini merupakan keturunan dari Abu Lam U, karena lokasi pesantren terletak di Indrapuri maka diambillah nama Tgk. Chiek Oemar yang merupakan ayah dari Abu Lam U dan Abu Indrapuri yang kama menetap di kampung Yan Kedah Malasyia dan Bahkan menutup hidupnya di kampung Yan tersebut, dan untuk mengabadikan daerah dan tempat tinggal Tgk. Chiek Oemar maka diambillah nama yang ditulis diakhiri nama dayah yang merupakan kombinasi dua kata Di Yan (Diyan).

Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan merupakan salah satu dayah terpadu. Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan bernaung di bawah Yayasan Pendidikan Islam Tgk. Chiek Oemar Diyan yang berlokasi di Desa Krueng LamKareung Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Provinsi Aceh. Dayah Tgk. Chiek Oemar Diyan diresmikan oleh gebernur Aceh Ibrahim Hasan pada tanggal 27 Oktober 1990.

Pada sejarah perkembangan awal dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan, sistem yang digunakan sudah bersifat modern (terpadu) dengan mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor dan Kurikulum Departemen Agama. Namun dalam menyesuaikan perkembangan ini Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan mengacu kepada visi dan misi madrasah, maka Dayah Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan menetapkan tujuan dayah secara umum sebagai berikut:*Pertama,* diharapkan santri mampu memiliki pengetahuan yang seimbang antara agama dan pengetahuan umum.*Kedua,* diharapkan santri mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris. *Ketiga,* diharapkan santri dayah yang berbudi, beriman, berilmu dan bertaqwa, dan *Keempat,* diharapkan santri setelah keluar dari madrasah mampu melanjutkan studinya keperguruan tinggi yang terkemuka.

c. Struktur Pengurus Pesantren

Tabel: 4.1
Struktur Kepengurusan

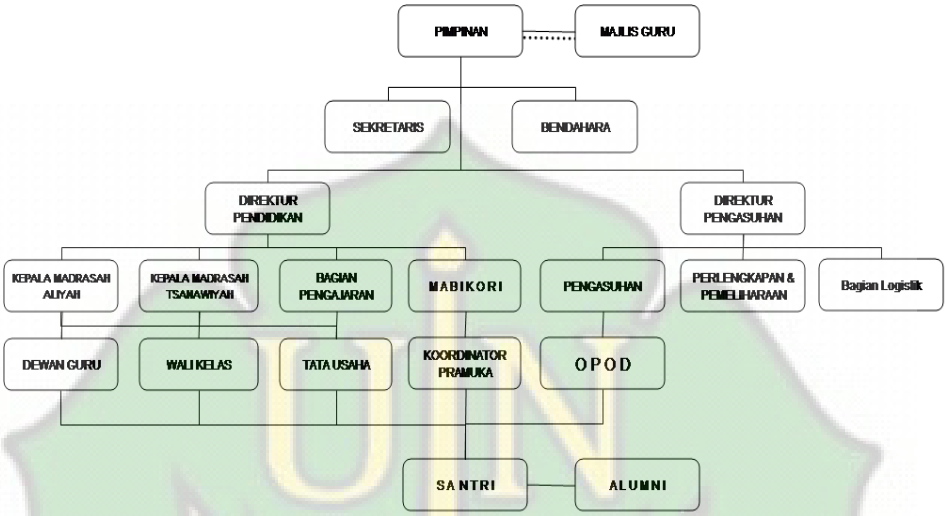

Sumber: Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

d. Visi dan Misi

Visi Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan membentuk generasi islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas.

Di samping visi yang telah diuraikan di atas, pesantren ini juga memiliki misi bagi para santrinya dalam menimba ilmu. Misi yang hendak dicapai adalah:

1) Membentuk para santri menjadi kader penerus perjuangan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa, dan negara.
2) Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan ketrampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi.
3) Dapat menguasai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum.
4) Memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak mulia.

5) Mampu menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia dengan baik dan benar secara aktif, baik lisan maupun tulisan.
6) Dapat melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.[3]

e. Motto dan Panca Jiwa

Dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, pesantren selalu berangkat dari Panca Jiwa yang ditanamkan kepada seluruh dewan guru dan santri. Adapun panca jiwa pesantren adalah: Jiwa Keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa Berdikari, Jiwa Ukhuwwah Islamiyah, dan Jiwa Kebebasan.[4]

f. Sistem Pendidikan

Pesantren ini merupakan salah satu pesantren terpadu di Aceh yang orientasi pendidikannya keterpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama. Dengan demikian para santri dapat mengikuti UN Madrasah Tsanawiyah pada tahun ketiga dan UN Madrasah Aliyah pada tahun keenam. Seluruh santri wajib tinggal dalam kampus dengan mematuhi semua disiplin dan aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren.

Disamping pendidikan kurikuler, juga diterapkan pendidikan extrakurikuler (non-formal) seperti latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wirausaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi al-Qur'an, seni baca al-Qur'an dan tahfiz al-Qur'an, morning conversation, keterampilan tangan, beladiri, taek wondo, pramuka, drum band, teater, kursus computer dan lain-lain. Program ini diarahkan agar santri dapat belajar hidup mandiri secara maksimal. Adapun bahasa pengantar dalam beraktivitas sehari-hari dengan menggunakan bahasa internasional,

[3] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.
[4] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

yaitu Arab dan Inggris, kedua bahasa ini merupakan bahasa resmi santri pesantren.[5]

g. Jenjang Pendidikan

Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan memilikit dua jenjang pendidikan, yaitu MTs Tgk. Chiek Oemar Diyan dan MAS Tgk. Chiek Oemar Diyan.

h. Keadaan Santri dan Guru

Pesantren saat ini memiliki santri 1.102 orang, Tsanawiyah 700 orang dan Aliyah 402 orang. Sementara guru pengasuh sekaligus merangkap sebagai tenaga pengajar saat ini berjumlah 137 orang, 54 orang Guru Tetap Yayasan dan 83 orang Guru Tidak Tetap, 4 orang staf Tata Usaha, 5 orang staf admistrasi, 1 orang pengelola Lab. Komputer, 2 orang pengelola pustaka dan 5 orang tenaga klinik.

Mereka terdiri dari alumni Pondok Modern Gontor, Pesantren Darul Arafah Medan, Pesantren Al-Mukmin Solo, Pesantren Raudhatul Hasanah Medan, S-1 dari berbagai disiplin ilmu di IAIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala,Al-Azhar Mesir dan Universitas Malaysia. Hanya sebagian kecil yang telah menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2) dan sebagian lainnya sedang melanjutkan pendidikannya pada program S-2 dan S-3 di Aceh dan di luar Aceh.

i. Fasilitas

Untuk mendukung tercapai program pendidikan, pesantren ini dilengkapi dengan beberapa prasarana, yaitu:

1) 3 Gedung Belajar
2) 5 Gedung Asrama
3) 1 Mesjid
4) 1 Mushalla
5) 2 Kantin (putra dan putri)

[5] Profil Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tahun 2018.

6) 2 Koperasi (putra dan putri)
7) 1 Ruang Lab. Komputer
8) 1 Ruang Tata Usaha
9) 1 Kantor Administrasi
10) 1 Pustaka
11) 1 Mess Guru
12) 1 Dapur Umum
13) 2 Ruang Makan (putra dan putri)
14) 2 Unit Klinik (putra dan putri)
15) 1 Kantor Pengajaran dan Ruang Rapat
16) 1 Lab. IPA Terpadu
17) 1 Aula Pertemuan
18) 3 Couple Rumah Dinas
19) 1 Lap. Bola
20) 2 Lap. Basket dan Volly

j. Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren

Model pengembangan ekonomi sejauh ini hanyalah koperasi dan kantin. Itupun belum sepenuhnya maksimal sehingga belum mampu menyuplai kebutuhan pendanaan sebagaimana diharapkan. Sedangkan bidang lain seperti peternakan, pertanian dan lainnya tidak bisa diterapkan karena berbagai faktor.

4.1.2 Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 4 partisipan, seluruh partisipan merupakan orang yang di anggap penting di pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan. Latar belakang pendidikan partisipan rata-rata strata satu (S1).

Tabel 4.2
Karakteristik Partisipan

Partisipan	Pendidikan	Posisi / Jabatan
P1	Magister (S2)	Pimpinan
P2	Strata satu (S1)	Majelis Guru

P3	Strata satu (S1)	Bagian Pengasuhan
P4	Strata satu (S1)	Bagian Bahasa

Partisipan pertama (P1) pendikan magister (S2) jabatan saat ini di pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan sebagai pimpinan. Partisipan kedua (P2) pendidikan strata satu (S1) jabatan saat ini di pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan sebagai bagian ketua majelis guru. Partisipan ketiga (P3) pendidikan strata satu (S1) jabatan saat ini di pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan sebagai direktur bagian pengasuhan. Partisipan keempat (P4) pendidikan strata satu (S1) jabatan saat ini di pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan sebagai bagian bahasa.

4.1.3 Analisis Tema

Tema-tema yang teridentifikasi dalam penelitian ini berdasarkan deskripsi pengalaman partisipan dari hasil wawancara dengan menggunakan metode Colaizzi. Tema-tema yang telah teridentifikasi dalam penelitian ini terdiri dari tiga tema utama yaitu: 1) Pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri, 2) Upaya atau program-program yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri, 3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri. Berikut ini dijelaskan hasil penelitian yang didapatkan dari tema-tema tersebut:

4.1.4 Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Terkait Memahami pola kepemimpinan yang diterapkan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan maka meliputi:

1. Upaya Kepemimpinan Dalam Mengatasi Masalah

Ust. Fd selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan bahwa:

> *"Dalam ruang lingkup pendidikan tentu tidak terlepas dari yang namanya masalah. Namun, bagaimanapun kami dari pihak pesantren tentu berupaya semaksimal mungkin dalam mengatasi setiap persoalan yang terjadi. Kita tahu santri yang kita didik disini beragam sikap dan karakternya bayangkan saja mereka berjumlah 1000 lebih, kemudian di sini kita juga menerapkan aturan-aturan yang sudah kita rumuskan bersama yang mana aturan itu kita buat dalam satu buku yang dikenal kalau dikalangan pesantren kita itu dengan "kitabul ashfar" atau buku kuninglah istilahnya."*[6]

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

> *"Kita dari bagian pengasuhan, tentu sangat peduli dengan masalah-masalah yang terjadi dalam pesantren apakah itu masalah dengan ustadz, santri, bahkan juru masak atau ibu dapur. Terlebih lagi kami dari bagian pengasuhan, setiap masalah yang terjadi khususnya pada santri kita sebagai bagian pengasuhan akan menjadi tolak ukur pertama dalam menjalankan disiplin terhadap santri. Jadi kita bagian pengasuhan selalu ada catatan tentang santri yang melanggar dari pelanggaran tersebut akan jadi pertimbangan bagi kita dalam memberikan dia funishmant.*[7]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

> *"Setiap terjadi masalah, terutama pada santri yang melanggar maka kami dari majelis guru akan menaggapinya dengan cepat tentunya. Karena bagaimanapun anak-anak kita ini masih dalah tahap*

---

[6] Wawancara dengan Ust. Fd pada tanggal 04 September 2021.
[7] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 04 September 2021.

berproses artinya mereka masih mencari jati diri maka kami selalu berupaya dengan baik dalam menanggapi persoalan yang terjadi. Ya kita juga dari majelis guru selalu melakukan rapat evaluasi umum setiap seminggu sekali, nah dalam rapat tersebut kita minta pertanggung jawaban dari setiap bidang yang ada dipesantren ini terkait kondisi santri selama 1 minggu yang lalu, kalau memang ada masalah yang kita temukan maka akan kita selesaikan secara bersama.[8]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Ya kalau kita lihat kepemimpinannya selalu berupaya dengan baik dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Ini dapat kita lihat pada ustadz-ustadz dalam menjalankan bidang masing-masing mereka selalu melakukan pembinaan pada akhlak santri contohnya menasehati, menegur jika ada yang melanggar bahkan ada juga yang diberi hukuman sesuai dengan peraturan yang dilanggar."[9]

2. Langkah yang Diterapkan Kepemimpinan Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri

Ust. Fd selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan bahwa:

"ketika sebuah aturan telah terapkan, kita dari pihak pesantren juga melihat setiap aturan itu apakah sesuai tidak dengan santri, jika memang apa yang telah kita rumuskan tidak sesuai dengan santri ya kita lakukan evaluasi kembali dengan semua ustadz. Ya tentu memang tidak semua aturan biasa berjalan sesuai dengan apa yang kami ustadz-ustadz harapkan di sini karena bagaimanapun pasti ada kendala-kendala tertentu seperti yang saya

[8] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 06 September 2021.
[9] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 06 September 2021.

katakana tadi mereka itu santri dilatarbelakangi dengan berbagai macam karakter."

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Langkah-langakah yang kita ambil dalam pembinanaan mereka kita mulai dari hal-hal dasar seperti ustadz memberikan nasehat dan pengarahan untuk mereka yang melakukan pelanggaran agar tidak mengulanginya lagi dan bagi santri yang lain akan menjadi pelajaran untuk menjalankan aturan yang telah ada untuk tidak dilanggar. Ya langkah yang kita tempuh secara bersama dari unsur pesantren kita selalu menyusun buku khusus berkaitan dengan aturan yang ada dipesantren ini atau yang sering kita sebut di sini "kitabul ashfar" (buku kuning atau buku peratutan)."

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Sebagai pihak yang membidangi majelis guru maka kami sebagai majelis guru tentunya juga harus bersikap dan berperilaku baik tujuannya tentu agar jadi contoh bagi santri kita. Menurut kami ini hal yang sangat penting, karena kita tahu kalau guru itu pedoman mereka para santri, kalau kita lihat dari presentase catatan pelanggaran anak kita yang kelas IX Tsanawiyah secara umum tidak banyak lagi yang bermasalah meski memang ada 1 atau 2 yang memang melanggar dari mereka".

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Kita para ustaz di sini juga berkomunikasi dengan berbagi unsur pihak pesantren dalam berbagai hal contoh misal ketika ada santri yang sudah melanggar berkali-kali sehingga kita pulangkan kepada orang tuanya untuk dibina, contoh lain missal ketika tiba hari libur untuk perpulangan

atau pada saat santri kembali ke pesantren. Untuk langkah-langkah itu yang sudah kita jalankan yaitu mereka kita kasih kajian-kajian yang berkaitan dengan akhlak tujuannya merek bisa berubah menjadi lebih baik, kalau misalnya ada kita temukan yang melanggar maka kita nasehati untuk tidak menggulanginya lagi dan jika juga mengulanginya lagi maka kita berikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

3. Pola Yang Diterapkan

Ust. Fd selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan bahwa:

"Untuk santri kita yang kelas IX tsanawiyah meraka di sinikan telah menjalankan masa selama 2 tahun dari kelas I dan II dan mereka kalau kita lihat dari segi umur telah melalui masa puberitas jadi ketika kita terapkan aturan-aturan kemereka atau kita lakukan sosialisasi aturan ini sangat mudah untuk diterapkan sehingga sejauh yang kami lihat jika santri kelas IX telah memasuki masa pembentukan karakter yang baik. Dalam artian berdasarkan pengamatan yang kami lihat tidak terdapat banyak yang melakukan pelanggaran meski memang ada dari mereka 1 atau 2 yang melanggar tentunya".

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Sejauh yang kami lihat, penerapan bentuk atau model pesantren kita secara umum labil khusus untuk santri ya Alhamdulillah telah berjalan dengan baik walaupun kadang-kadang masih ada kendala yang kita hadapi, ini juga bisa kita temukan dari catatan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri itu sendiri. Adapun untuk santri yang kelas IX menurut kami telah berada pada perilaku yang baik dan mampu memberikan contoh kepada adik-adik letingnya. Mengenai beberapa diantara dari mereka

yang bersikap senioritas presentasinya sangat minim sejauh yang kami lihat.[10]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Berkaitan dengan pola yang diterapkan, kami dari pihak pesantren sangat konsisten memahami pada aspek yang signifikan. Dimana hal pertama kami lihat adalah tentang kekurangan dari sebuah penerapan aturan. Misalnya seorang santri yang pernah diberikan sanksi karena melakukan sebuah pelanggaran baik itu pelanggaran ringan maupun berat dan ketika telah diberikan sanksi namun ia tetap melakukan pelanggaran yang sama. Maka santri tersebut akan diberikan bimbingan secara khusus karena pemberian sanksi mungkin tidak membuatnya berubah.[11]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"Sejauh ini untuk penerapan itu sendiri Alhamdulillah berjalan dengan baik, namun untuk santri kelas Aliyah sepertinya sekarang mereka sudah tidak mengikuti aturan pesantren dengan baik mungkin mereka sudah menganggap dirinya senioritas karena sudah dibangku Aliyah, ini bisa dilihat dari sikap mereka yang berbeda kalau dulu mau pakai peci tapi sekarang tidak juga menggeluarkan baju, makan 1 pring berdua atau lebih dan banyak lagi kalau kita lihat. Tetapi kepemimpinan dari unsur pesantren khususnya santri kelas IX Tsanawiyah saat ini berjalan dengan baik".[12]

---

[10] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 04 September 2021
[11] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 06 September 2021.
[12] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 06 September 2021.

Untuk membandingkan data dari wawancara tersebut peneliti juga melakukan observasi guna bisa memperoleh data yang akurat. Adapun hasil observasi yang peneliti peroleh dari indikator kepemimpinan tentang motivasi, terlihat bahwa santri kelasa IX pada tingkat kedisiplinan terlihat baik. Dimana yang melakukan pelanggaran disiplin sangat minim hal ini terlihat dari tujuh kelas santri IX presentasi yang melakukan pelanggaran disiplin sangat minim yaitu 27 orang adapun pelanggaran disiplin yang dilakukan masih kategori ringan. Seperti mengeluarkan baju, bolos pada jam sekolah, jarang menggunakan peci, tidak mengikuti acara pembagian kosa kata bahasa Arab, bahasa Inggris, sahalat subhuh berjamaah, minum sambil berdiri dan makan satu piring berdua atau lebih.

Adapun hasil observasi yang peneliti peroleh dari indikator kepemimpinan tentang penanaman sikap percaya diri, penulis merasa perlu untuk mengamati karena sikap percaya diri adalah bagian dari pembentukan karakter. Pada santri kelas IX, peneliti melihat masih banyak diantara mereka yang belum berani dan mampu tampil dengan baik. Hal ini peneliti amati ketika santri kelas IX mendapat tugas dari bagian bahasa untuk membagikan kosa kata bahasa Arab dan Inggris kepada santri kelas I dan II Tsanawiyah. Juga pada saat mendapat jadwal sebagai imam pada saat shalat berjamaah dimesjid serta pada saat diadakan kelas pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris yang dikenal dengan *Muhadharah.*

Berkaitan dengan indikator kompetisi, adapun hasil observasi yang peneliti peroleh bahwa pihak kepemimpinan pesantren menyediakan beberapa kelas kursus bagi santri kelas IX Tsanawiyah dalam menggali potensi seperti kelas kursus Agama, Bahasa dan IPA (Sains). Aspek sopan santun dari hasil pengamatan peneliti, para santri selalu dinasehati baik dalam bersikap maupun dalam berbicara dengan teman sebaya, senior dan junioritas bahkan dengan ustad sekalipun. Pengamatan tentang pelaksanaan ibadah semua santri kelas IX Tsanawiyah wajib melaksanakan shalat

berjamaah dimesjid, bagi mereka yang tidak mengikuti shalat berjamaah maka akan diberikan sanksi. Sedangakan pengamatan pada aspek kejujuran, pihak pesantren sering memberikan nasehat melalui cerita atau suatu kasus agar bisa bisa menghadirkan rasa kesadaran didalam diri untuk berperilaku jujur.[13]

Pada indikator komunikasi, aspek yang peneliti amati adalah hubungan sosial, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa setiap santri yang mengalami musibah maka dari pihak pesantren selalu melakukan kunjungan atau *takziah* guna untuk menjalin silaturrahmi dan rasa kepedulian dengan sesama. Pada indikator mengambil keputusan, kepemimpina pesantren sangat bertanggung jawab mengambil keputusan dalam ruang lingkup pesantren. Kemudian pimpinan pesantren juga memberikan tanggung jawab kepada santri kelas IX Tsanawiyah jika ada kunjungan-kunjugan sosial dari luar pesantren, santri kelas IX Tsanawiyah juga diberikan tugas pada saat waktu liburan dan pada waktu kembalinya santri kepesantren.[14]

Pengamatan pada indikator kontrol, peneliti mengamati pada dua aspek yaitu kebersihan dan kesehatan. Dari pengamatan yang peniliti lakukan, santri kelas IX Tsanawiyah bahkan seluruh santri setiap pada pagi jum'at diwajib kan melakukan gotong-royong secara bersama baik dilingkungan asrama, kamar mandi, parkir, kantin dan taman belajar. Adapun kesehatan pihak kepemimpinan pesantren menyediakan klinik satu untuk putra dan satu untuk putri jika ada santri yang sakit maka tidak diizinkan tidur diasarama melainkan harus istirahat diklinik.[15]

Berdasarakan hasil data wawancara dan observasi maka peniliti menyimpulkan, bahwa pola kepemimpinan yang dipesantren Tgk Chiek Oemar Diyan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara terdapat sinkronisasi dimana penerapan-penerapan pola dilakukan telah terealisasi meski

[13] Observasi pada tanggal 01-03 September 2021.
[14] Observasi pada tanggal 03-06 September 2021.
[15] Observasi pada tanggal 06-08 September 2021.

tidak semua santri mampu mengikuti setiap aturan akan tetapi mayoritas dari mereka untuk santri kelas IX Tsanawiyah yang terdiri dari tujuh kelas sangat minim yang belum mampu menyesuaikan diri dengan penerapan pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan.

4.1.5 Upaya atau Program yang Dilakukan Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam memahami terkait upaya atau program yang ada di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam membina akhlak santri maka tematik yang diperoleh meliputi:

1. Program-program Yang Direncanakan

Ust. Fh selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> *"Mengenai program yang direncanakan, yang pertama kita telah membuat aturan-aturan yang berjalan dimana aturan tersebut adalah untuk pembentukan akhlak. Dalam buku yang kita susun, dimana buku tersebut mencantumkan setiap aturan tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh atau istilahnya mana yang wajib dan mana yang haram. Dan setiap tahun jika ditemukan ada hal-hal yang baru maka akan kita revisi."*[16]

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> "*Program yang kita rencanakan, akan mengadakan pengajian khusus masalah akhlak untuk anak tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Namun tahun ini belum berjalan programnya, hanya bagi anak-anak yang tingkat pelanggaran disiplinnya tinggi kita panggil sedangkan bagi*

[16] Wawancara dengan Ust. Fh pada tanggal 13 Maret 2021

anak-anak yang tidak bermasalah hanya kita nasehati saja secara umum yang sudah berjalan selama ini."[17]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

"*Adapun program yang direncanakan, waktu yang cukup panjang masuk kelas maka ada materi-materi tentang akhlak termasuk aqidah akhlak. Untuk anak Aliyah saya sendiri yang mengasuhnya setiap malam minggu ada bimbingan akhlak secara rutin. Melalui program kelas dan program dimesjid dan yang paling pentingnya lagi adalah gurunya."*[18]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

"Khusus kedepan ini sudah banyak berkembang, sudah bnyak perubahan adanya kegiatan tahunan yang direncanakan. Juga kami sedang merencanakan program beasiswa tahfiz bagi yang berprestasi dan ini masih dalam proses jadi, belum terlaksanakan."[19]

2. Program-program Yang Dilaksanakan

Ust. Fh selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

"Terkait program yang dilaksanakan, terlaksana atau tidak itu tergantung keadaannya, idealnya setiap pelanggaran terkontrol dan terdeteksi sehingga tidak bertambah atau meluas. Misalnya seorang santri bolos tidak melaksankan shalat berjamaah lalu lolos tidak mendapatkan sanksi tentu tidak menutup kemungkinan ia akan mengulanginya lagi.[20]

---

[17] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 13 Maret 2021.
[18] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 15 Maret 2021.
[19] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 16 Maret 2021.
[20] Wawancara dengan Ust. Fh pada tanggal 13 Maret 2021.

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> *"Mengenai program yang di laksanakan kita disini ada disiplin pengasuhan, disiplin bahasa, disiplin pramuka dan disiplin pelajaran. Jadi, sangat bervariasi maka langkah-langkah yang kita ambil yaitu mensosialisasikan kemudian kita tegakkan. Kita ingatkan jika ada yang melanggar kita ingatkan dan kita berikan punishment. jadi, ada beberapa kategori pelanggaran ataupun aturan-aturan."*[21]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

> *"Program kelas dan program dimesjid adalah hal yang rutin dilakukan, namun kadang program rutin minggu ini kadang-kadang berhenti ketika memasuki ujian. Mungkin hambatannya adalah waktu saja, karena kegitana yang padat ditambah lagi tiap perjalanan semester ada liburnya."*[22]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> *"Mengenai program yang dilaksanakan, pengajian stelah ba'da maghrib, yang di isi oleh ustad baik ustad yang dari luar maupun ustad didalam sendiri. Program dalam bulan ramadhan ada program tahfiz dan tahsin Qur'an. Kalo mengenai apel pagi tidak bisa terlaksana mengingat tahun kemaren covid.*[23]

3. Perumusan Program

Sebuah organisasi, tidak terlepas dari yang namanya perumusan program. Demikian pula terkait perumusan program yang ada di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan. Adapun program

---

[21] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 13 Maret 2021.
[22] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 15 Maret 2021.
[23] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 16 Maret 2021.

yang dirumuskan dan yang terlibat dalam perumusan program tersebut, sebagaimana data wawancara yang peneliti peroleh dibawah ini.

Ust. Fh selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> *"Adapun yang merumuskan program, Terkait dengan pengasuhan ada disiplin bahasa, pengasuhan dan pengajaran mereka rapat dalam hal penyusunan. Merekalah yang terlibat dalam menyusun draft tetapi hanya pada bidangnya masing-masing. Dimana bagian bahasa menyusun khusus bagian bahasa sedang bagian pengasuhan menyun draft bagian pengasuhan begitu juga dengan bagian pengajaran mereka mnyusun draft bagian penagjaran. Setalah draft tersebut selesai dibuat dibawa keflor semua guru untuk dibacakan apakah ada koreksi dan masukan. Ketika telah di ACC oleh flor kita tetapkan menjadi sebuah aturan"*[24]

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> *"Adapun pihak yang terlibat dalam merumuskan program ini adalah bapak pimpinan, majelis guru, ustad-ustad bisa anggota pengajaran dan juga anggota pengasuhan."*[25]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan:

> *"Dalam hal perumusan program, pihak-pihak yang terlibat adanya dewan guru, majelis guru juga ada pimpinan."*[26]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan:

> *"Adapun pihak merumuskan program yang terliobat didalamnya tentu dewan guru, pimpinan dayah, direktur*

[24] Wawancara dengan Ust. Fh pada tanggal 13 Maret 2021.
[25] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 13 Maret 2021.
[26] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 15 Maret 2021.

pengajaran dan direktur pengasuhan. Yang lebih fokusnya adalah pada bagian pengasuhan, dalam artian fungsi bagian pengasuhan untuk mengcek melihat dan memeriksa. Apakah terlaksana pengajian atau tidak kalau tidak akan digantikaqn dengan kegiatan lainnya.''[27]

Untuk memperkuat data wawancara, peneliti juga melakukan observasi terkait upaya atau program-program dalam pembinaan akhlak santri. Peneliti menemukan dimana pada; (1) Kegiatan harian, pimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan bersama dewan guru terutama bagian pengasuh, telah mengupayakan membuat sebuah aturan yang mana tujuannya adalah untuk meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Adapun untuk kegiatan harian santri selalu dituntut untuk aktif melaksanakan kegitan terutama pada jam tambahan belajar guna membentuk karakter dan pengetahuan santri. Pada indikator kegiatan harian, proses belajar mengajar dilakukan setiap hari terkecuali pada hari jum'at sedangkan siang para santri mengikuti jam tambahan yaitu les bahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris. (2) Untuk kegiatan sosial program yang dilakukan adalah mengaji bersama dan melaksanakan gotong royong. (3) Sedangkan pada indikator pembinaan akhlak santri aspek yang menjadi pemgamatan penulis adalah pembinaan akhlak disiplin, pembinaan sikap jujur dan pembinaan sikap terampil. Hasil observasi yang penulis temukan, nasehat atau kajian-kajian yang sering dilakukan oleh dewan guru selepas shalat isya karena waktu luang dan pengumpulan santri sangat mudah dilakukan setelah shalat isya. Dalam pembinaan sikap untuk kelas IX ustad yang berperan dalam menasehati adalah ustad Fitriadi sedangkan dalam pembinaan sikap terampil pembinaannya melalui proses muhadharah. Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah untuk pembinaan akhlak santri agar

[27] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 16 Maret 2021.

dikemudian hari santri memiliki karakter yang baik serta mempunyai keilmuan yang memadai.[28]

Berdasarkan data wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa upaya atau program yang dilakukan dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri dibagi dalam tiga aspek yaitu: (1) Program-program yang direncanakan; pihak pesantren konsisten tentang pemberdayaan akhlak, dimana pihak pimpinan dan pengurus selalu berupaya untuk merancang dan merevisi terkait dengan program yang ada dalam pembenahan akhlak santri. Hal ini terlihat dari keseriusan pimpinan dan pihak pengurus yang selalu merancang terkait program pemberdayaan akhlak. (2) Program-program yang dilaksanakan; berdarsarkan hasil yang peneliti peroleh, di pesantren Oemar Diyan memiliki banyak disiplin kegiatan yang bertanggung jawab penuh dalam penerapan kegiatan dan aturan yang tujuan utamanya adalah untuk menggontrol setiap kegitan dan tingkah laku para santri sehingga dengan cara yang demikian segala bentuk pelanggaran bisa diminimalisir sedemikian rupa. dan (3) Perumusan program; pesantren Oemar Diyan setiap disiplin kegiatan sebagaiamana yang peneliti sebutkan tadi selalu mekukan kegitan rutin secara bersama dalam menetapkan sebuah aturan yang mana autran baru atau program ynag dirancang akan diminta penilaian terlebih dahulu dari setiap majlis guru dan pimpinan guna mendapatkan masukan agar setelah direvisi dan dipelajari sebaik mungkin akan ditetetapkan menjadi sebuah aturan. Jadi, dalam hal perumusan program setiap pihak terlibat namun yang menjadi tanggung jawab utama adalah pihak disiplin yang telah mendapatkan mandat dari pimpinan yaitu bagian pengasuhan.

[28] Observasi pada tanggal 19 Maret 2021.

4.1.6 Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Untuk mendapatkan data terkait faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi selama ini di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, maka peneliti mewawancarai 4 (empat) orang ust yaitu: (1) Ust. Fh selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, (2) Ust. Nr selaku bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, (3) Ust. Af selaku majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, dan (4) Ust. RA selaku bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan;

1. Fisik (Sarana dan prasarana)

Ust. Fh selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan bahwa:

> *"Berbicara tentang sarana dan prasarana, dari sarana sudah memadai seperti mesjid yang besar dimana bisa mengumpulkan setiap anak dalam memberikan nasehat. Yang laki-laki memiliki mesjid tersendiri sedangkan yang perempuan juga memiliki mesjid tersendiri. Juga seperti kamar mandi dengan persediaan yang cukup agar pelanggaran akhlak tidak terjadi, karena apabila persediaan air tidak mencukupi maka anak-anak buang hajat tidak akan menyiramnya. Faktor pendukung terkait pelaksanaan dalam membina akhlak santri diantaranya fasilitas yang sudah memadai. Sebagaiman yang saya jelaskan tadi, ruang lingkup peasntren tempat yang dibatasi dengan dunia luar sehingga akan mudah mendeteksi terakit setiap pelanggaran yang terjadi. Selian itu hal lain yang medukung adalah mengenai waktu dimana terkait dengan keadaan setiap santri disibukkan dengan aktifitas yang padat maka pengaruh kebiasaan dengan aktifitas padat*

etrsebut akan sangat membantu dalam pembentukan karakter santri"[29]

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan bahwa:

"Mengenai sarana dan prasarana, Alhamdulillah kalo saya pribadi melihat untuk akhir-akhir kalo saran sangat memadai. Karena bagaimanapun yang namanya pondok pesantren tempat orang berjuanglah. Jadi kalo sarana dan prasarana sudah sangat memadai. Faktor-faktor pendukung pertama suasana karena kita terisolasi artinya tidak bebas masuk pengaruh dari luar. Kedua, tentunya ustad-ustad dan para pengajar didalam beserta para pekerja juga mendapat pembinaan-pembinaan akhlak. Kita nasehati kalo yang kurang berakhlak. Kemudian juga ada faktor dari kata-kata mutiara ini menjadi kalimat atau slogan yang baik bagi anak-anak."[30]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan bahwa:

"Alhamdulllah, dulu kita sangat sedikit asrama dengan asrama yang terbatas, kelas yang terbatas juga ruang lingkup yang sempit. Kalo dulu gabung lokasi asrama putra dan putri dan sekarang telah berjauhan. Secara umum sarana yang kita kita miliki sangat mendukung. Adapun faktor pendukung, yang pertama kita disini menggabungkan rumah dan lingkungan ini faktor yang sangat mendukung. Kedua guru ketika mengajar anaka-anak memberikan contoh yang baik. Juga abang leting yang dia bergerak di organisasi cara mereka memanggil, cara mereka berbicara dan bersikap dengan baik ini juga faktor pendukung

[29] Wawancara dengan Ust. Fh pada tanggal 13 Maret 2021.
[30] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 13 Maret 2021.

disamping juga ada kurikulum mereka aktif untuk program ini .[31]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan bahwa:

"Kalo sarana menurut saya pribadi sudah cukup, tergantung bagaimana santri itu menggunakannya. Kalo pustaka sudah ada pustaka baru, begitu jugab dengan mesjid tapi masih dalam tehap direhab. Jadi, kalo dari segi sarana dan prasarana sudah sangat luar biasa. Faktor pendukung banyaknya lulusan cairo dari alumni kita sendiri, sehingga memudahkan kita untuk membuka pengajian, juga dalam perihal membantu kegaitan pesantren sehingga sangat memudahkan untuk kita."[32]

2. Non Fisik (material, dana dan bantuan)

Ust. Fh selaku pimpinan pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menyatakan bahwa:

"Berkaitan dengan material, dana dan bantuan kalo untuk pembinaan khusus dengan akhlak tidak ada dari luar. Karena bantuan dari luar lebih kepada fisik dari Dinas Pendidikan Dayah atau kementrian lainnya. Diantara penghambat seperti yang saya sebutkan tadi jumlah santri banyak sedangkan jumlah personil sangat sedikit. Mungkin kendalanya adalah jumlah Ustad sangat sedikit berbanding dengan kebutuhan yang idealnya ini kendala pertama terbatas personil. Kendala yang kedua adalah dari wali santri, ini berbeda dengan pendidikan yang saya alami saat digontor. Dimana wali santri tidak akan datang kepesantren, sedangkan disini setiap minggu minimal sekali datang. Namun hal yang lainnya adalah anak-anak ini masih dalam tahap puber, dimana mereka level Tsanawiyah ke Aliyah. Yang paling rawan secara akhlak kelas (III) dan

[31] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 15 Maret 2021.
[32] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 16 Maret 2021.

kelas (IV). Insya Allah kelas (V) dan kelas (VI) itu sudah stabil artinya anak kalau sudah kelas (V) ke kelas (VI) itu tidak akan ada lagi pengurangan santri."[33]

Ust. Nr sebagai bagian pengasuhan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan bahwa:

"Mengenai bantuan-bantuan seperti bangunan dari pemerintah ada, tapi kalo sumbernya darimana saya kurang paham dan itu bagian bendahara yang lebih tahu. Kendala yang kami rasakan adalah tentang waktu, didalam menjalankan program yang telah dirancanakan. Dalam hal waktu kapan akan mengumpulkan anak Tsanawiyah dan anak Aliyah karena disini program sangat padat. Kegiatan kepada santri selain masuk kelas mereka juga ada kegitan pramuka, kegiatan muhazarah, kegiatan mengaji malam bersama wali-wali kelas. Belum lagi kegiatan-kegiatan perleting ada KIM, perkemahan akbar dan saat-saat ada tamu mereka semua ikut andil."[34]

Ust. Af sebagai majelis guru pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan bahwa:

"Mengenai bantuan, anak-anak kita ini jutga dihitung sebagai anak se level madrasah Tsanwiyah dan madrasah Aliyah. Ketika pemerintah memberikan dana BOS tempat kita juga dapat, bantuan dana BOS tersebut yang berikan dalam tiap tahun namun dalam tiga tahap per empat bulan dan dihitung per anak. Adapun jumlah dana BOS yang diberikan itu variasi sesuai dengan tingkat pendidikan dimana level Aliyah lebih banyak dibandingkan dengan anak level Tsanawiyah. Mengenai faktor penghambat, lembaga ini kan steril dengan orang luar dulu ketika ada tukang-tukang merokok dikawasan pesantren tentu ini

[33] Wawancara dengan Ust. Fh pada tanggal 13 Maret 2021.

[34] Wawancara dengan Ust. Nr pada tanggal 13 Maret 2021.

kurang elok untuk anak-anak. Juga kita pernah kedapatan anak-anak yang merokok pada waktu itu. Disisi lain yang menjadi kendala lagi ketika datang wali santri kunjungan mingguan dan hari jum'at, walaupun telah kita tulis area no smoking, namanya juga orang luar sangat sulit untuk kita kontrol.[35]

Ust. RA sebagai bagian disiplin bahasa pondok pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, menyatakan bahwa:

"Mengenai bantuan kalo hal ini dananya lebih untuk pembangunan sama seperti salah satu tempat yang sedang dalam pekerjaan ini akan dibangun sekolah demikian juga dengan mesjid juga ada bantuan dari luar. Sedangkan hambatan yang kita almai adalah misalkan cuaca, sedikit panas tidak boleh ada kerumunan selain dari covid itu sendiri. Kadang yang juga menjadi hambatan tidak hadirnya guru yang terlibat dalam acara atau program itu sendiri."[36]

Berdasarkan data wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan selama ini dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu: (1) Fasilitas (sarana dan prasarana); meski secara fasilitas idealnya telah memadai namun kendala yang lainnya adalah kurangnya personil dibandingkan dengan jumlah santri yang banyak sehingga ini menjadi kendala utama dalam menerapkan aturan secara baik. Adapun berkaitan dengan non fisik, bantuan yang diperoleh dari luar lebih kepada bantun berupa material fisik sedangkan untuk bantuan dalam pembenahan akhlak santri itu murni dari pihak pengelola pesantren sendiri. Jadi, bisa disimpulkan dalam perihal fisik dan non fisik secara fasilitas telah sangat mendukung dalam peningkatan kualitas akhlak santri. (2) Faktor pendukung dan penghambat; Sebagimana dari data

[35] Wawancara dengan Ust. Af pada tanggal 15 Maret 2021.
[36] Wawancara dengan Ust. RA pada tanggal 16 Maret 2021.

wawancara observasi yang telah peneliti uraikan di atas, dari segi fasilitas telah memadai dan sangat mendukung dari setiap program meningkatkan kualitas akhlak santri. Tetapi kendala yang dihadapi, selain jumlah guru yang berbanding sedikit dengan jumlah santri, ada sebuah budaya dimana kegiatan rutin orang tua dalam satu minggu dua kali datang untuk berkunjung. Hal ini menjadi kendala utama karena orang tua ketika mendapatkan pengaduan dari anaknya terkadang tidak mengkorescek terlebih dahulu tarhadap apa yang disampiakan oleh anaknya sehingga para guru yang disalahkan oleh pihak orang tua. Diantara kendala yang lain, pertumbuhan para santri yang masuk dalam tingkat puber, sehingga sangat rawan secara akhlak. Dalam artian para santri yang masih duduk dibangku kelas (III) dan kelas (IV) paling banyak melakukan pelanggaran disiplin bahkan pelanggaran besar. Sehingga disini banyak kekurangan santri karena harus dikembalikan keorangtuanya. Jadi, masalah puberitas ini menjadi kendala utama.

4.2 Pembahasan Data

Berdasarkan hasil deskripsi data penelitian terkait 3 (tiga) aspek yaitu: (1) Pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri, (2) Upaya atau program yang dilakukan oleh pihak pesantren, dan (3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

4.2.1 Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Pembinaan akhlak santri merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang membentuk insan berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak karena dengan pembinaan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah, Pondok Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan tampil sebagai sebuah lembaga yang bertujuan mencetak insan muslim yang berakhlakul kharimah dan bertaqwa.

Sebagaimana data yang telah peneliti peroleh diatas, maka dapat di interpretasikan dari setiap tematik sebagai berikut:

1. Upaya Kepemimpinan Pesantren Dalam Mengatasi Masalah

Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam mengatasi masalah yang terjadi, konsisten pada penerapan peraturan karena penerapan yang dilakukan tersebut bertujuan dalam meminimalisir pelanggaran yang terjadi. Jumlah santri yang 1000 lebih, dengan berbagai latar belakang serta karakter yang berbeda tentu mempunyai kendala-kendala tertentu. Sebagaimana data yang peneliti dapatkan melalui wawancara, hampir semua narasumber menyebutkan bila terjadi masalah maka bagian pengasuh akan memberikan hukuman dari tingkat pelanggaran yang dilakukannya. Pedoman dalam memberikan sanksi telah disusun dalam *"kitabul ashfar"* atau lebih sering disebut dengan buku kuning. Santri kelas IX Tsanawiyah, sebagaimana penagamatan yang peneliti peroleh telah berada pada masa yang sangat matang dari segi karakter sehingga pelanggaran yang terjadi sangat minim sehingga untuk penerapan pola aturan yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Adapun pelanggaran yang terjadi, lebih banyak dilakukan oleh para santri yang masih duduk dibangku kelas Tsanawiyah. Maka pihak pesantrena akan mengambil sikap sebagaimana aturan yang telah diterapkan, dalam hal ini yang paling bertanggunag jawab adalah bagian pengasuhan. Oleh sebab itu bagian pengasuhan selalu memasukan setiap pelanggaran dalam buku catatan, sebagai rekam

jejak guna kedepannya akan semakin mudah melihat perkembangan para santri yang pernah melakukan pelanggaran.

2. Langkah yang Diterapkan Kepemimpinan Dalam Membina Akhlak Santri

Mengenai langkah-langkah yang diterapkan kepemimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam membina akhlak santri, memberikan nasehat adalah langkah utama hal ini dilakukan guna membangkitkan kesadaran dalam diri santri. Sebagai generasi yang sedang tumbuh dan berkembang tentu pembentukan karakter sangat tepat ditanamakan dalam usia yang masih sangat muda ini. Maka langkah-langkah yang diambil selain dari memberikan nasehat juga meningkatkan aturan yang sesuai dengan perkembnagn santri. Sebagaimana data yang peneliti peroleh dengan beberapa narasumber, Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan mempunayai buku khusus mengatur tentang tata kehidupan yang ada dilingkungan pesantren, aturan tertulis yang telah ditetapkan bersama tersebut dengan para pimpinan digunakan sebagai acuan utama jika ada santri yang melakukan pelanggaran. Maka penyusunan buku yang berisi setiap aturan tersebut dan mensosialisasikannya kapada para santri juga kepada pihak wali santri, bertujuan guna untuk meminimalisir setiap pelanggaran yang terjadi. Juga sebagai orang tua (wali santri) akan mengetahui sendiri terkait pola penerapan atauran yang ada di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan.

Data dari beberapa narasumber yang peneliti dapatkan, semuanya hampir sama memberikan penjelasan terkait langkah-langkah yang diambil dalam proses pembinaan akhlak santri yaitu para dewan guru yang pertama sekali harus mampu menjadi contoh kepada santrinya. Penjelasan ini peneliti peroleh karena menurut para pimpinan, jika seorang dewan guru tidak mampu menonjolkan akhlak yang baik, tentu ini akan menjadi sikap yang tak bisa diteladani oleh para santri. Sehingga indikator yang ingin daicapai dalam pembentukan karakter santri maka yang terutama sekali tersebut adalah dewan guru yang harus mampu menjadi contoh.

3. Pola Yang Diterapkan

Adapun pola kepemimpinan yang diterapkan selama ini berdasarkan data yang peniliti temui menggambarkan tentang keadaan bahwa realisasi pola kepemimpinan telah berjalan dengan baik. Dalam penerapan sebuah aturan, tentu keseriusan dalam memberlakukan aturan tersebut sangat penting. Karena jika semua aturan hanya dibuat tapi tidak direalisasikan maka sama halnya sebuah aturan tersebut sebuah lambang semata. Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan dalam menerapkan aturan keseriusan ini terlihat dari cara pimpinanan mensosialisasikannya pada seluruh santri pada saat menjadi pembicara utama. Tidak hanya itu, aturan tersebut dibicarakan secara intens kepada wali kelas santri agar mereka betul-betul mengayomi santrinya dengan baik. Sosialisasi juga dilakukan kepada wali santri (orang tua) agar mereka tau tentang setiap aturan yang di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan juga terkait sanksi yang berlaku. Maka dalam hal ini sejauah yang peneliti amati yang menjadi kendala utama tidak ada dalam penerapan sebuah aturan dalam proses pembinanan akhlak santri. Akan tetapi sebagai generasi yang sedang tumbuh dan berkembang tentu tidak bisa dipungkiri bahwa diantara mereka ada yang melakukan pelanggaran baik pelanggaran ringan maupun pelanggaran berat namun jumlahnya jika dibandingkan dengan seluruh santri yang ada sangat minim. Maka dalam hal ini menurut penulis bahwa aturan yang telah berlaku berjalan dengan baik.

Peneliti juga melakukan penelitian melalui observasi guna bisa melihat secara menyeluruh antara penjelasan dari setiap pimpinan yang ada di pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan guna membandingkan agar hasil penelitian lebih akurat. Data yang peneliti temukan berdasarakan pada aspek motivasi yang ditonjolkan oleh kepemimpinan sebagai daya tarik dalam pembinaan akhlak, para pimpinan telah terlebih dahulu mengedepankan sikap yang positif dalam metoda pembinanaan akhlak. Misalnya Dari sisi kedisiplinan dimana para pengurus dan dewan guru melakukan aktifitas dilingkungan pesantren sesuai

dengan jadwal yang ditentukan. Sehingga hal ini akan berdampak pada para santri karena ketika seorang guru bisa datang pada tepat waktu maka tidak menutup kemungkinan jika seorang santri juga akan melakukan hal yang sama karena jika ada santri yang tidak menanamkan sikap disiplin maka sama halnya ia telah melanggar aturan pesantren maka pada tahap kedisilplinan para dewan guru atau pihak pengurus telah menanamkan terlebih dahulu pada diri mereka. Sehingga dari pengamatan tersebut untuk santri kelas IX Tsanawiyah yang menjadi prioritas dalam penelitian ini berada pada tahap yang baik.

Tidak hanya pada aspek kedisiplinan, pada aspek penanaman sikap percaya diri, kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan juga peduli. Dimana dalam aspek ini pencapaian yang ingin diraih tidak hanya dari keterampilan yang mampu tampil dengan cakap tapi juga mampu menumbuhkan motivasi pada santri yang lain. Kecakapan seperti ini pertama kali ditonjolkan terlebih dahulu oleh para pengurus tentang terampil dan mampu menguasai manajemen kelas dan terampil dalam berbicara sehingga menjadi daya tarik santri bagi santri. Namun hal yang lebih pentingnya adalah percaya diri dengan pendekatan intelektual adalah bagian dari pembentukan karakter sehingga pola kepemimpinan pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan sangat serius dalam membentuk karakter percaya diri pada santri. Maka dalam melatih sikap percaya diri tersebut para pengurus pesantren menerapkan sebuah pembelajaran bagi santri kelas IX Tsanawiyah untuk berani membagikan kosa kata bahasa Arab dan Inggris sebagai langkah awal belajar tampil di dalam kelas.

Aspek lain yang menurut peneliti juga perlu untuk diperhatikan adalah kompetisi. Tentu dalam dunia pendidikan baik formal maupun non formal kompetisi sangat perlu untuk diterapkan kepada anak didik guna meningkatkan kualitas dan pengetahauan pada para santri. Pada aspek ini, pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan pola kepemimpinananya dalam pembinanaan karakater, menyediakan kursus sebagai dorongan kapada para santri untuk

menambah wawasan dan pengetahuannya. Mendefinisikan kecerdasan sebagai acuan utama dalam bersikap yang baik memang suatu hal sulit karena belum tentu orang yang cerdas dalam intelektualnya juga bagus dalam bersikap atau menjunjung tinggi nilaip-nilai moral akan tetapi dengan pembentukan intelektual yang baik melalui kompentensi akan semakian mudah mengarahkan santri dalam membenahi karakter dan meningkatakan kualitas akhlak sebab pengetahuan yang telah diperoleh dengan penenaman nilai-nilai karakater akan menjadi sebuah pondasi utama dalam bersikap. Sehingga dengan diadakannya kompetesi ini, selain meningkatkan kapasitas intelektual juga mampu menjadikan santri sebagai diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.

Dalam beberapa observasi yang peneliti temukan, selain kompetisi juga terlihat bahwa motivasi yang dihadirkan oleh para pimpinan dan dewan guru, mampu menjadi penggerak dalam diri santri untuk melakukan aktifitas dengan baik. Sebagaimana aspek yang penulis amati, santri kelas IX Tsanawiyah telah mampu terampil dengan baik, karena telah mendapatkan pencerahan dari para dewan guru dan pimpinan. Sebagai santri yang telah ditempa dan mampu melewati setiap keadaan dilingkungan pesantren maka santri kelas IX Tsanawiyah gambaran sikap mereka telah terlihat menjadi generasi yang berkarakter. Hal ini terlihat dari observasi yang peneliti lakukan bahwa santri kelas IX Tsanawiyah dari tujuh kelas sangat minim yang melakukan pelanggaran bahkan mereka telah mampu membantu dewan guru untuk melakukan sesuatu bila diberikan tugas.

Santri kelas IX Tsanawiyah yang menjadi inti dari penelitian ini, dari pengamatan yang peneliti dapatkan terlihat telah berada pada garda depan pesantren, dimana mereka telah mampu mengikuti setiap peraturan dengan baik dan mampu menjadi contoh untuk adik-adik letingnya. Berbicara sebuah aturan, jika banyak santri yang tidak mentaati peraturan tentu nilai-nilai disiplin akan rusak, maka pola kepemimpinan yang diterapkan selama ini telah berjalan efektif hal ini ditandai dengan sikap santri yang peneliti

amati terutama santri kelas IX Tsanawiyah telah mengikuti aturan dengan baik.

Maka, dari hasil pemaparan diatas, bisa kita lihat jika pola pengayoman yang diterapkan di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan mengedepankan pola demokratis. Pola ini diterapkan sebagai acuan bahwa proses pembinanaan kebersamaan menjadi acuan utama dalam saling terbuka serta mengkoreksi antara pimpinan dan bawahan sehingga dengan cara yang demikian jika ada kendala akan mudah untuk segera ditangani. Tanggung jawab yang dipikul, menjadi tanggung jawab bersama tentu ini akan menjadi sebuah sikap yang saling peduli sehingga tidak ada kesan lepas tangan. Maka kekuatan kepemimpinan demokratis yang diterapakan di Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan menurut hemat peneliti menjadi sebuah terobosan tersendiri guna meningkatkan kapasitas dan kualitas dari nilai-nilai pendidikan.

4.2.2 Upaya atau Program yang Dilakukan Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Terkait upaya atau program yang dilaksanakan di pesantren dalam membina akhlah santri, maka berdasarkan data tematik hasil penelitian diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Program-program Yang Direncanakan

Diantara program-program yang direncanakan, tentang bagaimana agar setiap aturan yang berlaku harus semakin ideal kedepannya. Salah satunya tentang buku panduan aturan yang berlaku, dimana didalam buku tersebut memuat aturan-aturan yang berlaku sekaligus dengan sanksinya. Sehingga apa yang menjadi kebijakan pesantren tujuannya untuk kemaslahatan santri itu sendiri. Maka aturan yang telah ditetapkan menjadi perhatian utama dalam membenahi akhlak santri, dimana jika ada pelanggaran-pelanggaran baru yang ditemukan dan tidak termuat didalamnya maka aturan tersebut akan dikaji ulang untuk direvisi atau dilakukan penambahan. Namun, hal yang selalu dikedepankan adalah program pengajian tentang akhlak dimana ini dianggap penting oleh

kalangan pesantren agar nilai budi pekerti semakin tertanam didalam diri santri. Akan tetapi yang menjadi hambatan adalah mengenai waktu yang sulit dikarenakan aktifitas para santri sangat padat diruang lingkup pesantren.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustad Nazariadi bidang pengasuhan, dimana akan mengadakan pengajaran tambahan tentang pembinaan akhlak baik tingkat Tsanawiyah maupun tingkat Aliyah tetapi dalam tahun ini program tersebut belum berjalan. Bahkan lebih jauh lagi seperti yang dikemukakan oleh ustad Sofian sebagai bidang bahasa, dengan perjalanan kelas yang panjang tentu akan lebih tepat memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan pembenahan akhlak meski didalam kurikulum telah ada mata pelajaran aqidah akhlak. Akan tatapi karena bimbingan akhlak adalah proses sehingga sejauh yang telah dikontrol maka sikap yang dikedapankan santri telah sesuai dengan peraturan yang berlaku, jika dilihat dari presentase yang melakukan pelanggaran.

Dari data yang peneliti amati, terkait program yang direncanakan tentang penambahan jadwal pembelajaran pembinaan akhlak secara khusus, terasa sulit dikarenakan jadwal yang padat. Akan tetapi proses pembinaan ditempuh dengan jalan yang berbeda terutama dari segi aturan-aturan yang telah ditetapkan serta langkah-langkah yang diambil jika ada santri yang melanggar aturan. sehingga banyak program tambahan yang sulit untuk berjalan tetapi tidak menyurutkan langkah dalam membenahi setiap persolan yang ada. Sehingga yang menjadi tolak ukurnya adalah guru, baik melalui program yang ada dikelas ataupun program yang ada dimesjid maka guru adalah hal yang paling penting dalam proses pembentukan akhlak santri.

2. Program-program Yang Dilaksanakan

Tentunya setiap program yang dibuat, bisa berjalan sebagaimana mestinya, akan tetapi sifat lumrah seorang santri yang masih dalam proses berkembang sulit untuk mengontrol diri. Maka setiap program yang dilaksankan kadang tidak bisa mencapai tujuan dengan baik dalam proses pembentukan akhlak. Sebagaimana

dijelaskan oleh ustad Fakhruddin sebagai pimpinan pondok pesantren, pendeteksian dini sangat perlu dalam menegakkan disiplin bagi santri agar bisa menutup celah untuk dia tidak mengulangi lagi perbuatannya. Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, yang memiliki banyak disiplin aturan yang membidanginya mulai dari disiplin bahasa, disiplin pengasuhan, disiplin pengajaran. Tentu mempunyai variasi yang beragam dalam menghadapi sikap santri. Sehingga diperlukan program-program yang telah disusun untuk bisa diterapkan. Oleh sebab itu lingkungan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan mengklasterkan tingkat pelanggaran yang dilakukan dan ini adalah program yang telah lama berjalan dalam menyikapi perlakuan santri.

Langkah-langkah yang diambil dalam menyikapi perilaku santri bertujuan untuk pembenahan. Dimana dengan cara yang demikian bisa membuat santri yang melakukan pelanggaran intropeksi diri dan tidak mengulangi lagi perbuatannya. Mediasi yang dilakukan dengan santri tidakm terlepas dari sikap antara guru dan murid dan jika ada yang melakukan pelanggaran berat maka orang tua akan didatangi. Berkaitan dengan program yang terlaksana dalam pembenahan akhlak santri di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan lebih menekankan pada aturan disiplin, terutaman yang dipegang oleh disiplin pengasuhan yang berperan penting dalam melihat perkembangan akhlak santri.

3. Perumusan Program

Adapun yang menyusun dan merumuskan program-program di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan adalah semua pihak, mulai dari pimpinan hingga bidang disiplin masing-masing. Namun yang berperan penting dalam merumuskan program terkait tentang pembinaan dan pembenahan akhlak santri adalah bidang disiplin pengasuhan yang saat ini dikepalai oleh ustad Nazariadi. Perumusan program ini tidak hanya sekedar dibuat tetapi dikaji terlebih dahulu dan dibacakan kepada dewan guru dan dewan pimpinan dimana akan ada penambahan, koreksi ataupun masukan sehingga setal di

sepakati bersama baru ditetapkan menjadi sebuah pedoman atau acauan didalam aturan.

Berdasarkan tiga poin tematik diatas, terkait dengan program yang direncanakan, program yang terlaksana serta perumusan program. Maka penulis menyimpulkan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sangat serius dalam mengantisipasi sikap santri yang diluar kendali. Sehingga setiap aspek menjadi pengamatan pimpinan, pembina, guru serta dewan pengasuh sehingga pola yang diterapkan adalah bagaimana mengarahkan sikap santri sesuai dengan budaya dan karakter serta nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam merumusakan sebuah program selalu melakukan kerja sama dan saling koordinasi agar sebuah aturan yang diterapkan bisa berjalan sebagaimana diharapkan.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Pengurus Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Setiap implementasi program kegiatan yang berkaitan dengan tentu tidak terlepas dari factor pendukung dan faktor penghambat karena dua hal yang bertentangan tersebut adalah hal yang lumrah dalam kehidupan. Maka terkait data tematik yang peneliti peroleh diatas dalam hasil penelitian, dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. **Fisik (Sarana dan Prasarana)**

Dari data hasil wawancara yang peneliti peroleh, setiap narasumber memberikan jawaban yang sama yaitu sarana dan prasarana sudah sangat mendukung atau memadai. Namun hasil observasi yang peneliti temukan peneliti melihat dari jumlah santri 1:100 lebih, dengan failitas yang masih minim terutama pada fasilitas olah raga tentu menjadi sebuah kendala awal. Menurut penulis fasilitas yang minim tersebut akan mudah menimbulkan kegaduhan dan keributan sehingga ketentraman akan merasa terganggu. Sehingga tidak menutup kemungkinan, akan

menimbulkan *gab* dan sikap senioritas karena jumlah volume laki-laki yang besar dengan jumlah persediaan olah raga yang minim tentu akan menjadi pemicu awal keributan. Juga tentang temuan obesrvasi yang peneliti dapatkan hanya ada satu dapur umum, tentu ini menjadi sebuah dilema utama dengan jumlah santri yang banyak. Keterbatasan-keterbatasan yang demikian hemat penulis harus segera dibenahi oleh pihak pimpinan, agar keadaan bisa menjadi lebih baik.

Berbicara pada faktor pendukung, Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan yang memiliki santri 1.100 lebih, memiliki suasana yang mendukung dalam pembentukan akhlak santri karena tempat yang terisolasi, dalam artian tidak ada pengaruh dari luar yang mudah masuk kedalam. Ditambah lagi para uastad, pengajar bahkan para pekerja yang ada didalam tidak terlepas dari pembinaan sehingga secara tidak langsung lingkungan telah mengajarkan mereka tentang dedikasi akhlak yang baik dalam bergaul. Suasana pesantren sebagai rumah dan lingkungan bagi santri menjadi langkah yang efektif, dalam pembentukan karakter dimana mereka memperolah pendidikan karakter tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam lingkungan sehari-hari. Sehingga cara mereka berbicara dan bersikap menjadi patokan utama dalam pembinaan akhlak. Banyaknya lulusan Cairo dari alumni pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menjadi salah satu faktor pendukung juga, dimana para lulusan berkelas yang dari perguruan tinggi Islam ternama tersebut bisa ikut andil dalam membantu kelancaran kegiatan yang ada dipesantren. Juga kehadiran meraka bisa menjadi penyemangat bagi santri-santri yang sedang berjuang menyelasikan pendidikan di pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan. Diantara faktor-faktor pendukung tersebut faktor yang paling menarik adalah tentang pemberian *reward* (penghargaan) bagi santri yang akhlaknya bagus. Menurut peneliti ini ide yang *brilian* dalam menanggapi dekadensi moral, karena dengan adanya *reward* yang diberikan akan menjadi penyemangat bagi setiap santri untuk meningkatkan akhlak. Tujuannya bukanlah untuk berlomba-lomba

memperoleh penghargaan tetapi betul-betul untuk pembenahan diri agar menjadi lebih baik.

2. Non Fisik (Material, Dana dan Bantuan)

Dari segi non fisik, Berkaitan dengan bantuan dalam proses pembinaan akhlak secara khusus tidak ada. Karena bantuan yang diperoleh oleh pesantren hanya dalam bentuk untuk meningkatkan sarana dan prasarana. Sehingga berkenaan dengan pembinaan akhlak hanya murni dari kegaiatan yang dilakukan oleh pesantren itu sendiri baik kegiatan yang membutuhkan finansial atau kegiatan yang hanya mengeluarkan tenaga. Namun menarik, tentang inforamsi yang peneliti peroleh dari bidang majelis guru. Dimana setiap tahunnya pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan memperoleh bantuan dana BOS dari pemerintah yang dikucurkan dalam setahun tiga kali atau per empat bulan. Bantuan yang diberikan dalam bentuk uang tersebut dihitung dari jumlah banyaknya santri. Baik santri yang ada di Madrasah Tsanawiyah maupun santri yang ada di tingkat Aliyah. Adapun besaran yang diberikan, tergantung tingkat pendidikan yang sedang dijalani. Untuk santri Aliyah jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan santri yang ada ditingkat Tsanawiyah. Hal yang menarik lagi dari data wawancara yang peneliti dapatkan adalah tentang antusias dari pimpinan, dimana pimpinan mengemukakan sebuah wacana jika uang BOS tersebut bisa digunakan untuk mengundang salah seorang guru atau pengajar yang khusus untuk les dalam perihal pembinaan akhlak.

Maka dari data yang peneliti temukan terkai tentang bantuan dari luar yang pengalokasinnya dikhususkan untuk program pembinaan akhlak tidak ada. Karena pembinaan akhlak bergantung sepenuhnya kepada unsur yang terlibat dipesantren baik dari pimpinan maupun bidang-bidang disiplin yang ada didalamnya.

Adapun yang menjadi faktor penghambatnya, Sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas jumlah santri dipesantren Tgk Chiek Oemar Diyan 1.100 lebih. Maka kendala yang paling utamanya adalah tentu tentang jumlah personel yang mengajar akan

menjadi sorotan utama. Dimana jumlah santri yang begitu besar jika tidak didampingi oleh pengajar dan dewan pengawas dengan jumlah yang seimbang maka akan sulit untuk mengkontrol. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari wawancara langsung dengan ustad Fakhruddin sebagai pimpinan, beliau membenarkan jumlah personil yang sangat sedikit sehingga menjadi kendala utama. Karena setiap kegiatan atau perilaku yang diperbuat oleh santri tidak akan terdeteksi dengan baik. Kunjungan orang tua yang rutin setiap hari minggu dan jum'at, menurut ketarangan yang penulis peroleh juga menjadi faktor hambatan terlebih lagi jika kedatangan wali santri mendapat keluhan dari anaknya dan terkadang apa yang menjadi keluhan tidak dikroscek maka akan menjadi bumerang bagi dewan guru yang mengajar. Tentu ini menjadi simalakama sendiri bagi para pendidik jika keluhan yang disampaikan tetapi menjadi pembenaran bagi wali santri. Faktor yang paling signifikan dan menjadi tantangan tersendiri bagi para pembina dan pengajaran adalah, banyak diantara para santri yang masuk rata-rata berumur 12 tahun. Dimana meraka masih dalam tahap berkembang dengan emosi yang labil, tentu remaja yang dalam puberitas ini akan banyak mendatangkan masalah jika tidak dikontrol dengan baik. sebagaiamana keterangan yang peneliti peroleh, rata-rata yang banyak melakukan pelanggaran baik pelanggaran ringan dan berat adalah mereka yang duduk dibangku kelas (IX) dan kelas (X). Dimana usia yang duduk dibangku pendidikan tersebut masih dalam emosi yang labil. Sehingga tidak menutup kemungkinan banyak diantara mereka yang tidak bisa mengendalikan diri.

Berdasarkan paparan diatas, terkait faktor pendukung dan penghambat baik dari segi fasilitas maupun dari segi yang lainnya. Kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan menelaah tentang apa yang menjadi kendala dalam melakukan pembinaan akhlak santri. Sehingga pola kepemimpinan yang dikedepankan dalam membenahi akhlak santri saling berkoordinasi satu sama lain guna tercapainya harapan seperti yang diinginkan.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil deskripsi dan pembahasan data di atas, dapat disimpulkan:

1. Pola kepemimpinan pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri dapat dikatakan menggunakan pola/model partisipatif dengan gaya tipologi kepemimpinan pengayoman atau demokratis, hal ini dapat dilihat dalam pembinaan serta penerapan sebuah aturan saling melakukan koordinasi. Demikian juga dalam perihal mengatasi masalah terhadap santri yang melakukan pelanggaran, dimana sanksi yang diberikan bukanlah secara serta merta tetapi berangkat dari sebauh atauran yang telah disepakati dan dirumuskan bersama. Maka dalam hal ini langkah utama yang diterapkan adalah memberikan nasehat sehingga bisa membangkitkan kesadaran dalam diri seorang santri. Dengan demikian pola kepemimpinan yang diterapkan dalam membina akhlak santri berangkat dari keseriusan untuk menanamkan sikap disiplin baik pada diri sendiri maupun terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

2. Upaya atau program yang dilakukan pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri juga saling mengedepankan aspek kebersamaan. Dapat dipahami bahwa Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sangat konsisten dalam merancang program yang berkaitan dengan pembinaan akhlak santri hal ini terlihat dari setiap agenda yang dilakukan, terutama dalam penambahan waktu untuk melakukan pengajian khusus maslah akhlak. Namun, setiap program tersebut idealnya bisa terlaksanakan dengan baik agar program yang

telah dirumuskan bisa berjalan sebagaimana mestinya. Maka dalam hal ini kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan melibatkan semua divisi atau bagian untuk berperan aktif dalam merumuskan setiap program guna bisa dipahami bersama terkait kendala yang akan dihadapi sehingga mudah untuk meminimalisir keadaan.

3. Faktor pendukung terkait dalam membina akhlak santri di Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan yaitu dari sarana dan prasarana. Dimana hal ini dapat dipahami berdasarkan dari setiap keterangan yang diberikan oleh partisipan yaitu setiap infrastruktur yang ada dilingkungan pesantren mampu memberikan fasilitas yang terbaik. Dari sisi yang lain, faktor pendukung lingkungan pesantren terisolasi dari lingkungan luar sehingga dengan demikan akan semakin mudah memberikan pemahaman dan nasehat karena tidak adanya pengaruh dari luar masuk kedalam. Ditambah lagi Suasana pesantren sebagai rumah dan lingkungan bagi santri menjadi langkah yang efektif, dalam pembentukan karakter dimana mereka memperolah pendidikan karakter tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam lingkungan sehari-hari. Adapun faktor penghambat yang dihadapi pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri yaitu berkaitan dengan jumlah santri yang banyak sedangkan jumlah tenaga pengajar sangat sedikit. Kendala ini berakibat pada kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan oleh para santri sulit untuk terdeteksi. Selain itu, faktor penghambat lainnya adalah kunjungan rutin yang dilakukan oleh wali santri dimana kunjungan yang seharusnya sebagai bentuk kepedulian orang kepada anaknya. Akan tetapi sikap sebagian orang tua yang ketika mendengar keluhan dari anaknya tanpa mengkroscek terlebih dahulu maka hal uini menjadi simalaka tersendiri bagi dewan gruru.

B. Saran

Bersadasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan, maka saran yang penulis kemukakan, baik kepada pengurus Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan maupun kepada santri adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pondok Pesantren

   Menerapkan sebuah aturan tentu bukanlah hal yang mudah, sehingga dibutuhkan usaha yang serius. Maka dari itu, teruslah kembangkan segala potensi yang ada dan tingkatkan potensi yang telah dicapai. Cara yang demikian sebagai suatu wujud kesungguhan Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam menjalankan fungsi dan kewajiban, yang tujuannya untuk mencetak dan menghasilkan generasi Islam berkualitas, kreatif, cakap, dan berdaya saing serta memiliki keimanan ketaqwaan yang baik kepada Allah SWT. Dengan kata lain terciptanya generasi yang berakhlakul kharimah (*Insan kamil*) yang siap mengepakkan sayapnya di masyarakat luas untuk terus menegakan kalimah Allah SWT.

2. Bagi Santri

   Dukung terus kegiatan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan sebagai upaya dalam pembinaan akhlak santri untuk menjadi lebih baik lagi. karena dengan adanya kegiatan dan aturan tersebut santri bisa mewujudkan konsep *amar ma'ruf nahi mungkar* dan berkhlak lebih baik.

Akhirnya, semoga hasil penelitian Tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan seluruh pembaca yang berkesempatan untuk membaca penelitian ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta Ridha-Nya kepada setiap niat baik kita. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn Ali al-Bayhaqiy, *Sunan Baihaqi Kabir*, Bab: Penjelasan Tentang Menyempurnakan Akhlaq, HR. Baihaqi, Juz. 10, No. Hadis 20571.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*, (Risalah Gusti, Surabaya, 1995).

Agustin, Ari Ginanjar. *ESQ Emotional Spriritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persda, 2001).

Ahmad A.K. Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Reality Publisher, 2006).

Ainurrafiq, Darmawan dan Ta'arifin Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasisi Pesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2005).

Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok PendidikanIslam*, Cet.I, (Jakarta: BulanBintang,1990).

Al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997).

Alwi, Hasan et.al, (ed), "pola", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, cet. 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Alwi, Hasan. et.al, (ed), "pimpin", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, (Bandung: CV. Jejak, 2018).

Anwar, Saiful. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Arifin H, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

Ariyansa, Firman. *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara,* (IAIN Raden Intan Lampung: Lampung, 2017).

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

Barmawie, Umar. *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995).

Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

Bedjo, Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia,* Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Daradjat, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

Daulay, *Paradigma Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994).

Dhofir, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Cet. VI, (Jakarta: LP3ES, 1994).

Djatnika, Rahmat. *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia),* (Jakarta: Griya Grafis, 1992).

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Fithriah, Nor. *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi*, Jurnal Ilmiah al-Qalam, Vol. 12, No. 1, (Januari-Juni, 2018).

Hadisurya, Irma dkk., *Kamus Model Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Habibah, Syarifah, Akhlak dan Etika dalam islam, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015.

Hambali, Imam. *Peranan Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membina Akhlak Anak di TPQ Madinah Nurussalam Kelurahan Lesan Puro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*, (Universitas Malang: Malang, 2013).

Hamka,*LembagaBudi*,(Jakarta:RepublikaPenerbit,2016).

Hersey dan Balanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, (New Jersey: Prentice Hall, 1977).

Hidayat, Ara dkk. *Pengelolaan Pendidikan (Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah)*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010).

Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*, Cet. II, (Jakarta: Renika Cipta, 2001).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Khasanah, Uswatun. *Peran Ustadz Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Salatiga Tahun Ajaran 2016/2017*, (IAIN Salatiga: Semarang, 2017).

Khosin, *Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006).

LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006).

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997).

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).

Majid, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya,2004).

Marzuki, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009).

Mas'ud, dkk.*Tipologi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Putra Kencana, 2002).

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan. Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).

Mathis Robert, Jackson John, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2002).

Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Mitra Cahaya Utama 2005).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,*Cet. Ke-XXXIV(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

Mubarak, Husni. *Peranan Ustadz/Ustadzah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Darul Falah Gampong Pineung Banda Aceh Dalam Pembinaan Akhlak Anak,* (UIN Ar-Raniriy: Banda Aceh, 2018).

Muhaimin, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *'Azhamat al-Rasul SAW,* (Kairo: Dar al-Qalam, 1966).

Mukmin, Imam Abdul. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim,* Cet. I, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*

Musa, Muslih. *Pendidikan Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991).

Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Mubarok, Achmad, *Jiwa Dalam Alquran,* (Jakarta: Paramidana, 2000).

Nafi', dkk, *Praktis Pembelajaran Pesantren,* (Yogyakarta: Yayasan Selasih, 2007).

Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf,* (Semarang: Rasail Media Group, 2009).

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Ed. Revisi, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Ed. Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005).

Nizar, Syamsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Cet. II, (Jakarta: Pranada Media 2008).

P. Siagian, Sondang. *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1980)

Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Cimahi: MARJA, 2012).

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. XVI (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

Qomar, Mujammil. *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Erlangga, 2007).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

Ridho, Rasyis. *Konsep Teologi Rasional alam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: Erlangga, 2000).

Rivai, Veithzal. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007).

Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2006).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan. 1996).

Simanjuntak, Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda,* (Bandung: Tarsito, 1990).

Sinaga, Zahruddin AR, & Hasanuddin, *Pengatar Studi Aklak,* Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D,* (Bandung Alfabeta, 2009).

Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatis dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sugiyono, *Memahami Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Suhardan, Dadang ddk., *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta: Alfabeta, 2014).

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi,* (Surabaya: Imtiyaz, 2011).

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum,* (Jakarta: Aksara Baru, 2017).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1992).

Sunindhia, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988).

Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998)

Suyuto, *Kamus Antropologi,* (Jakarta: Persindo, 1985).

T.H. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 1992).

Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

Ulwan, Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar Remaja,* (Bandung: Rosdakarya 2002).

Umary, Barmawie. *Materi Akhlak,* Cet. II,(Solo: Ramadhani, 1995).

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakan Tradisi,* (Yogyakarta: LkiS, 2010).

Wulaningsih, Suprapti. *Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di desa Wisata Religi Mlangi,* (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Yogyakarta 2014).

Yahya, Yurudik. *Pembinaan Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam*

Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Zahrudin, A.R, *Pengantar Ilmu Akhlak,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

Zaini, Suhaimi, dkk, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1996).

Zainuddin & Jamhari, *Al-Islam 2: Muamulah dan Akhlaq,* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai,* (Jakarta: LP3S, 1983).

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial.* (Jakarta: P3M, 1986).

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika,* (Jakarta: Rajawali Press, 1990).

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 042/Un.08/Ps/01/2020
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 20 Januari 2020

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :

Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
2. Dr. Maskur, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a	:	**Muzaris Masyhudi**
NIM	:	**30183680**
Prodi	:	**Pendidikan Agama Islam**
Judul	:	**Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chik Oemar Dyan dalam Pembinaan Akhlak Santri**

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 21 Januari 2020
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 01 Maret 2021

Nomor : 954/Un.08/Ps.1/03/2021
Lamp : -
Hal : ***Pengantar Penelitian Tesis***

Kepada Yth
Pimpinan Pesantren Tgk. Chiek Oemar Diyan
di-
Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : **Muzaris Masyhudi**
NIM : **30183680**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul:: ***"Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan dalam Pembinaan Akhlak Santri".***

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat mengizinkan mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Wakil Direktur,

Muzaris, AR.

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).

معهد التربية الإسلامية تنجكو شيك عمر ذيان
PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN
Krueng Lamkareung – Indrapuri – Aceh Besar 23363 e-mail : oemardiyan@ymail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 1448/DTCU/B/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Krueng Lamkareung Indrapuri Aceh Besar menerangkan :

Nama	: Muzaris Masyhudi
NIM	: 30183680
Prodi	: Pendidikan Agama Islam

benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada tanggal 9 sd 22 Maret 2021 di Pesantren Modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Krueng Lamkareung Indrapuri Aceh Besar sebagai bahan tesis dengan judul :

"Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk. Chik Oemar Diyan dalam Pembinaan Akhlak Santri".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Indrapuri, 24 Maret 2021
Pimpinan Pesantren

PESANTREN TGK. CHIK OEMAR DIYAN ACEH BESAR KR. LAMKAREUNG INDRAPURI

Tgk. H. M. Yamin Ma'shum

LEMBARAN OBSERVASI

Hari / Tgl / Waktu :
Observasi : Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan

Indikator	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Motivasi	a. Kedisiplinan b. Percaya Diri c. Kompetesi d. Sopan Santun e. Pelaksanaan Ibadah f. Kejujuran	
Komunikasi	a. Hubungan Sosial	
Mengambil Keputusan	a. Tanggung Jawab	
Kontrol	a. Kebersihan b. Kesehatan	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari / Tgl / Waktu :
Observasi : Upaya atau program-program pembinaan akhlak santri

Indikator	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Kegiatan Harian	a. Proses belajar mengajar b. Belajar tambahan	
Kegiatan Sosial	a. Mengaji bersama santri b. Gotong royong	
Pembinaan Akhlak	a. Pembinaan sikap disiplin b. Pembinaan sikap jujur c. Pembinaan sikap terampil	

LEMBARAN OBSERVASI

Hari / Tgl / Waktu :
Observasi : Faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak santri

Indikator	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Fasilitas	a. Fisik (sarana dan prasarana)	

PEDOMAN WAWANCARA
PIMPINAN, MAJELIS GURU, UST BAG. PENGASUHAN DAN UST BAG. BAHASA PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN

Identitas Diri:
a. Nama :
b. Jabatan :

Pertanyaan:
Bagaimana Pola Kepemimpinan Pesantren Tgk Chiek Oemar Diyan dalam pembinaan akhlak santri.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:
1. Bagaimana upaya kepemimpinan dalam mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan pesantren.
2. Bagaimana langkah yang diterapkan kepemimpinan dalam membina akhlak santri.
3. Apakah pola kepemimpinan yang diterapkan selama ini sudah berjalan dengan efektif.

Pertanyaan:
Bagaimana upaya atau program-program yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:
1. Program-program yang direncanakan
2. Program-program yang dilaksanakan
3. Perumusan program

Pertanyaan:
Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pengurus pesantren dalam pembinaan akhlak santri.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka data yang diperlukan adalah:
1. Fasilitas (a. Fisik (sarana dan prasarana; dan b. Non fisik (material, dana, bantuan)

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar: 1
Wawancara dengan Pimpinan PONPES Tgk Chiek Oemar Diyan

Gambar: 2
Wawancara dengan Direktur Pengasuhan PONPES Tgk Chiek Oemar Diyan

Gambar: 3
Wawancara dengan Ketua Majelis Guru PONPES Tgk Chiek Oemar Diyan

Gambar: 4
Wawancara dengan Bagian Bahasa PONPES Tgk Chiek Oemar Diyan

DAFTAR PELANGGARAN SANTRIWAN KELAS IX TSANAWIYAH PESANTREN TGK CHIEK OEMAR DIYAN

No	NIS	NAMA	L/P	KELAS	ASAL DAERAH	KATEGORI	PELANGGARAN YANG DILAKUKAN	JENIS HUKUMAN	PEMBERI SANKSI
1	201796	Hang Tuah Sakti	L	3A	Jantho	RINGAN	Buang sampah sembarangan	Kutip sampah	Ust. Aji Raharjo
2	201843	Taufiqurrahman	L	3C	Blang Bintang	SEDANG	Tidak shalat berjamaah di masjid	Berdiri membaca al-Qur'an	Ust. Aji Raharjo
3	201797	Muhammad Khadafi	L	3C	Indrapuri	SEDANG	Tidak shalat berjamaah di masjid	Berdiri membaca al-Qur'an	Ust. Aji Raharjo
4	201829	Abdul Malikul Mulki	L	3C	Punge Blang Cut	SEDANG	Masuk dalam ruang dapur tanpa izin	Berdiri 30 menit	Ust. Ronal Ferdiansyah
5	201817	Ahmad Khusairi	L	3A	Ajun	RINGAN	Mengeluarkan baju/kaos	Kutip sampah	Ust. Ronal Ferdiansyah
6	201833	M. Azhimi Sulthan A	L	3G	Lambaro Kafe	RINGAN	Buang sampah sembarangan	Kutip sampah	Ust. Ronal Ferdiansyah
7	201866	Ulya Rifqi	L	3E	Montasik	SEDANG	Mencuci tidak pada waktunya	Berdiri 30 menit	Ust. Ronal Ferdiansyah
8	201819	Rafif Oriza	L	3E	Pagar Air	SEDANG	Makan satu piring berdua/lebih	Berdiri 30 menit	Ust. Ronal Ferdiansyah
9	201879	Fadhlul Rahman Farid	L	3G	Simelue	RINGAN	Makan/minum berdiri	Kutip sampah	Ust. Aji Raharjo
10	201855	Farras Aditya Mahasin	L	3A	Meulaboh	SEDANG	Tidak mengantri saat makan	Berdiri 30 menit	Ust. Aji Raharjo
11	191668	Muhammad Hidayat	L	3E	Lambhuk	SEDANG	Tidak shalat berjamaah di masjid	Berdiri membaca al-Qur'an	Ust. Aji Raharjo
12	191716	Zaki Ramzy	L	3C	Seulimeum	RINGAN	Terlambat ke masjid	Kutip sampah	Ust. Aji Raharjo
13	201886	Rayhan Aulia Al-Amri	L	3G	Samahani	SEDANG	Tidak shalat berjamaah di masjid	Berdiri membaca al-Qur'an	Ust. Aji Raharjo
14	201785	M. Furqan Deri Saputra	L	3E	Seulawah	Berat	Keluar pesantren tanpa izin	Botak	Ust. Usman Riyadi
15	201827	Muhammad Yanis	L	3E	Lampakuk	Berat	Keluar pesantren tanpa izin	Botak	Ust. Usman Riyadi
16	201787	Zyaad Nasywan	L	3G	Lhoknga	Berat	Mandi pada saat azan	Botak dan jasus	Ust. Usman Riyadi
17	201863	Ferdian	L	3G	Indrapuri	RINGAN	Mencuci piring dengan air minum	Kutip sampah	Ust. Aji Raharjo
18	201852	Abrar Zikrullah	L	3G	Takengon	RINGAN	Menitip antrian mandi	Membersihkan kamar mandi	Ust. Aji Raharjo
19	201820	Alfin Rahmatillah	L	3C	Sabang	SEDANG	Tidur di kamar orang lain	Berdiri 30 menit	Ust. Ronal Ferdiansyah
20	201873	M. Refal Fairus	L	3A	Meulaboh	RINGAN	Membuat kegaduhan	Membersihkan lapangan	Ust. Aji Raharjo
21	194887	Tajus Salatin	L	3E	Indrapuri	SEDANG	Tidak shalat berjamaah di masjid	Berdiri membaca al-Qur'an	Ust. Aji Raharjo
22	191684	Ragil Setiawan	L	3G	Gayo Luwes	RINGAN	Makan nasi dikamar	Membersihkan lapangan	Ust. Aji Raharjo
23	201884	M. Thoriq Akbar Syach	L	3G	Bireuen	RINGAN	Mengeluarkan baju/kaos	Membersihakan lapangan	Ust. Aji Raharjo
24									
25									
26									
27									
28									
29									
30									
31									
32									
33									
34									
35									
36									
37									
38									
39									
40									

KLASIFIKASI PELANGGARAN DAN HUKUMAN

NO	RINGAN	JH1	SEDANG	JH2	BERAT	JH3	SANGAT BERAT	JH4
1	Buang sampah sembarangan	Bersihkan lapangan	Piket tidak bertanggung jawab	Berdiri 30 menit	Merokok	Botak	Tindakan asusila	Dikeluarkan dari pesantren
2	Masuk kamar orang lain	Kutip sampah	Tidur di kamar orang lain	Berdiri membaca al-Qur'an	Keluar pesantren tanpa izin	Botak dan jasus	Menggunakan narkoba	
3	Mencuci piring dengan air minum	Bersihkan kamar mandi	Meninggalkan kunci lemari dengan sengaja		Berhubungan dengan lawan jenis	Pemberitahuan ke ortu	Melakukan perbuatan syirik	
4	Memanjangkan kuku		Menggunakan kendaraan tanpa izin		Menyimpan alat elektronik	Botak & panggil ortu & SP	Berkhalwat dengan lawan jenis	
5	Menitip antrian mandi		Menggunakan ponsel/HP		Menggunakan alat elektronik		Murtad	
6	Membuat kegaduhan		Membawa kawan dari luar ke dalam kamar		Intimidasi / mengancam orang lain			
7	Terlambat ke masjid		Memiliki benda tajam		Berkelahi			
8	Tidak membawa qur'an dan sajadah		Bermain musik tidak pada waktunya		Melawan dewan guru / Asatidz			
9	Makan nasi di kamar		Memasuki loket kantin tanpa izin		Melawan pengurus OPDTCU			
10	Meminjamkan piring		Berbicara dengan lawan jenis		Mencuri			
11	Makan/minum berdiri		Mencuci tidak pada waktunya		Keluar / masuk melalui pagar			
12	Mengangkat kaki ke atas kursi		Tidak shalat berjamaah di masjid		Mencoret-coret dinding			
13	Mengeluarkan baju/kaos		Mengeluarkan peralatan milik masjid		Merusak inventaris Pesantren			
14	Tidak memakai tali pinggang		Tidak mengantri saat makan		Memiliki bacaan yang tidak berpendidikan			
15	Melipat baju (berlebihan)		Makan satu piring berdua / lebih		Berbohong kepada dewan guru / Asatidz			
16	Memakai kaos bergambar		Masuk dalam ruang dapur tanpa izin		Buang hajat di sungai			
17	Berpakaian tidak sesuai kondisi		Makan di luar waktu makan		Mandi pada saat azan			
18			Memakai pakaian yang tidak berpendidikan		Meninggalkan shalat jamaah lebih dari 10 kali			
19			Memakai pakaian ORMAS/Partai		Bersembunyi saat shalat jamaah			
20			Memakai aksesoris/perhiasan yang dilarang		Memasak di dapur umum			
21					Password 10 kali (1 semester)			